

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF
REMAJA MADRASAH TSANAWIYAH PERSIAPAN NEGERI
BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Ratna Mufidha Effendi

04410025



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2008**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF
REMAJA MADRASAH TSANAWIYAH PERSIAPAN NEGERI
BATU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

Ratna Mufidha Effendi

04410025



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2008**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILKU AGRESIF
REMAJA MADRASAH TSANAWIYAH PERSIAPAN NEGERI
BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Ratna Mufidha Effendi
04410025

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. Mulyadi. M.Pd. I
NIP.150206243

Tanggal 2008

Mengetahui,
Dekan fakultas Psikologi

Drs. Mulyadi. M.Pd. I
NIP.150206243

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF
REMAJA MADRASAH TSANAWIYAH PERSIAPAN NEGERI
BATU

Oleh:

Ratna Mufidha Effendi

04410025

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Pada Tanggal: 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. Yulia Sholihatun, M.Si.(Ketua /Penguji)

NIP. 150 368 779
2. Drs. Mulyadi. M.Pd I
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

NIP. 150 206 243
3. Drs. Djazuli, M.Ag. (Penguji Utama)

NIP. 150 019 224

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. Mulyadi, M.Pd
NIP. 150206243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ratna Mufidha Effendi

NIM : 04410025

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF
REMAJA MADRASAH TSANAWIYAH PERSIAPAN NEGERI
BATU

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2008

Ratna Mufidha Effendi

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: " Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" (Q. S Al-Imron 159).

"Kesabaran bukanlah menerima apa adanya, tapi kesabaran akan adanya proses". (W. S Rendra)

"PERSEMBAHAN"

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:
Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya dan
masih memberiku kesempatan untuk dapat
menghirup udara segar dipagi hari dan
sampai detik ini

Untaian kata terindah ingin ratna
persembahkan untuk saudara -saudara-Q
tercinta yang selama ini selalu mengisi
hari-haribaik dalam suka dan duka

Guru-guru-Q

Ayahanda dan Ibunda (Alm) samudera kasihmu
tak pernah Q-lupa dan ternilai harganya di
dunia ini

Mama, Om, Mas Dik dan Mb Ni yang selalu
memberikan dukungan dan semangat untuk
terus maju serta bimbingan yang selalu
diberikan untuk-Q

D' Iis, yang tengah berjuang dalam
menghadapi ujian UAN, s'mga berhasil Mb
yakin engkau pasti mendapatkan yang terbaik 😊

D' Ki2', Zilmi, Rani dan Vika yang selalu
memberikan semangat untuk terus maju,
keceriaan, senyuman yang termanis selalu
engkau tampilkan dan mampu memberikan makna
terindah dalam hidupku

Ms N-Sor, terima kasih atas ketulusan
hatimu untuk memberikan semangat dan
motivasi untuk-Q

“Untuk Sahabat-sahabat-Q”

D' Hilmy dan MasX yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu-Q

U2s, Ifa, Oliv-Popey, dengan gaya dan karakter masing-masing mampu memberikan suasana tersendiri, menjadikan kesan yang terindah dan termanis dalam hidup-Q. terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya, Ratna sayang kalian. S'mg suatu hari nanti Q-T bisa berkumpul kembali.

Mb Niniek, terima kasih atas bantuannya, dengan omelan2 dan gaya yang begitu khas yang pean berikan mampu memberikan motivasi tersendiri dalam penyelesaian skripsi ini.

Yanti, Baiq, Mb Nafiek, Novi, Tom2, Bunyan, Ukhti, Ratna, Cu2 Qibty, Hany, Aam, Mi2n dan teman2 seangkatan yang tidak disebutkan disini terima kasih atas segala bantuannya.

Lek Poer, Imut, Sulton, Ms Cm't, D' Noer top, D' Zahro, D' Vna dan segenap pengurus dan team teaching Ponpes Al-Fadholi.

B. Sri, B Dadang, B Her, P. Nafiek, P. lukman dan segenap pengajar SMP terima kasih atas dukungannya serta kerjasamanya dalam pembagian tugas untuk mengajar sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

P. Yahya, B. Yuyun, terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk mengembangkan potensi yang saya miliki
D'rafli, Icha, Bintang, terima kasih telah memberikan warna kehidupan terindah untuk-Q, senyuman kepolosan dan ketulusan yang telah diberikan mampu memberkan motivasi tersendiri dalam diri-Q.

Dan kepada segenap teman2 serta pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.



Terima Kasih Atas Cinta,
Kasih sayang, S'pirit, Keikhlasan Serta Do'a Suci yang telah tcurahkan untuk-Q.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam yang menguasai semua makhluk dengan segala kebesaran-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, ma'unahnya serta karunianya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tersenandungkan diantara doa-doa para hamba-Nya, semoga Allah melimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil alamin*. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Banyak bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang yang telah menyediakan fasilitas guna lancarnya pembelajaran
2. Bapak Dekan Drs. Mulyadi. M. Pd I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dan sekaligus sebagai dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran serta mengarahkan penulis selama pelaksanaan dan penyusunan skripsi
3. Ayahanda dan Ibunda tersayang yang dengan penuh ketulusan hati keikhlasan memberikan motivasi, doa serta pengorbanan materiil maupun spirituil demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

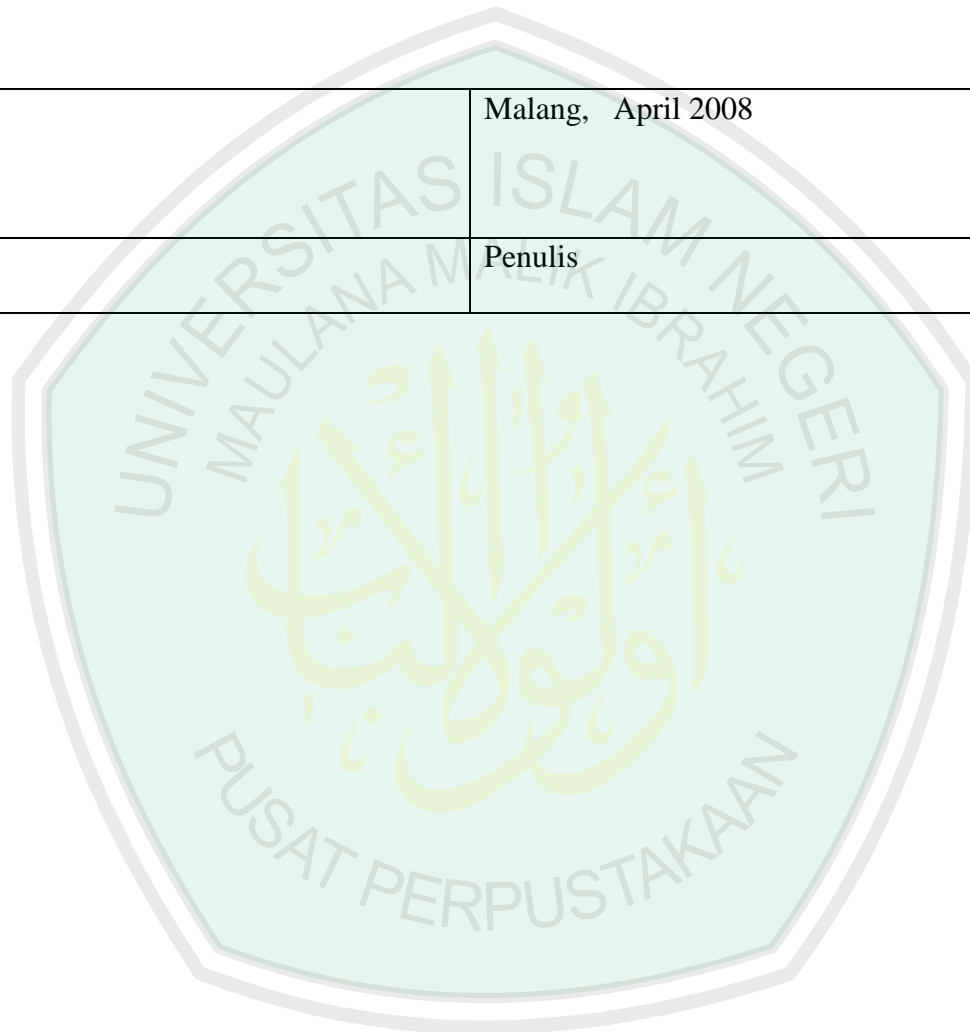
4. bapak / Ibu Dosen FAKultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
5. Segenap Crew Administrasi Psikologi: Pak Hilmy, Mas Dur, Pak Robbi, Mas Hanif atas bantuan dan kerjasamanya yang sangat memudahkan dalam mengurus hal ikhwal yang dibutuhkan penulis dalam melengkapi terselesaikannya skripsi ini
6. Bapak Drs. Fathor Rasyid Selaku Kepala Sekolah MTs Negeri Pasuruan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
7. Bpk Ansori ,S.Pd selaku Waka Kurikulum yang membantu kelancaran penulis dalam mengadakan penelitian di MTs Negeri Pasuruan
8. Bapak Saifuddin selaku Tata Usaha yang membantu penulis memberikan informasi dan data tertulis tentang MTs Negeri Pasuruan
9. Seluruh pihak, saudara dan teman-teman yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu.

Semoga apapun yang telah disumbangkan kepada penulis, sekecil apapun wujudnya tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari dalam karya yang sangat sederhana dan kecil ini sangat jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanyalah milikNya. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun, penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan yang baik hati guna perbaikan penulis selanjutnya.

Sebaik-baik orang adalah yang memberi banyak manfaat bagi orang lain. Semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan dalam penulisan skripsi ini sehingga mempunyai nilai guna dan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi orang-orang di sekitar. Amin.

	Malang, April 2008
	Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan	11
C. Tujuan	12
D. Manfaat	12
BAB II. KAJIAN TEORI	14
A. Religius remaja	14
1. Pengertian religius	14
2. Fungsi agama (religius) bagi manusia	16
3. Dimensi-dimensi religiusitas remaja.....	18
B. Agresifitas dan remaja	24
1. Pengertian perilaku agresifitas	24
2. Perkembangan perilaku agresi	26
3. fase-fase dalam perilaku agresi	28
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi.....	30
5. Bentukbentuk perilaku agresi	39
C. Remaja	42
1. Pengertian remaja	42
2. Aspek perkembangan emosi remaja	43
3. Aspek perkembangan moral remaja secara psikologis dan religius	44
4. Aspek perkembangan pribadi dan social remaja	46
D. Religiusitas dan agresifitas dalam perspektif islam	48
E. Hubungan religiusitas dengan agresifitas	54
F. Hipotesis	60
BAB III. METODE PENELITIAN	61
A. Rancangan penelitian	61
B. Variabel penelitian	62
C. Definisi operasional.....	62
D. Populasi dan sampel.....	63

1. Populasi	64
2. Sampel	65
E. Metode Pengumpulan data	68
1. Angket	68
2. Observasi	69
3. Wawancara	69
4. Dokumentasi	69
F. Instrumen pengumpulan data	70
G. Validitas dan reliabilitas	73
1. Validitas	73
2. Reliabilitas	75
H. Teknik analisa data	76
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Profil	80
1. Sejarah MTs N Pasuruan	80
a. Tujuan pendidikan dasar	81
b. Visi dan Misi MTs	81
c. Tujuan MTs	83
2. Tenaga Pengajar	85
B. Hasil Pengujian validitas dan reliabilitas	89
C. Hasil penelitian	90
D. Hasil uji hipotesis penelitian	94
D. Pembahasan.....	96
1. Tingkat Religiusitas Remaja Mts N	96
2. Tingkat Paerilaku Agresif Remaja Mts N	100
3. Hubungan Religiusitas dengan Paerilaku Agresif	102
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan	10
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Daftar Populasi Siswa MTs Persiapan Negeri Batu
- Tabel 3.2. Data Strata Populasi Siswa MTs Persiapan Negeri Batu
- Tabel 3.3 Data Distribusi Sampel Berstrata Proporsional Dari Populasi Siswa MTs Persiapan Negeri Batu
- Tabel 3.4. Skor Skala Likert
- Tabel 3.5. Indikator Variabel Religiusitas
- Tabel 3.6. Blue Print Sebaran Item Religius
- Tabel 3.7. Indikator Variable Perilaku Agressif
- Tabel 3.8. Blue Print Sebaran Item Perilaku Agressif
- Tabel 3.9. Rancangan Desain Penelitian
- Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur
- Tabel 4.2 Reliability Religiusitas Dan Perilaku Agressif
- Tabel 4.3 Norma Penggolongan
- Tabel 4.4 Hasil Deskriptif Religius
- Tabel 4.5 Hasil Deskriptif Variabel Agressif
- Tabel 4.6 Histogram Tingkat Religiusitas
- Tabel 4.7 Histogram Perilaku agresif
- Tabel 4.8 Hasil Korelasi Tiap Variabel



ABSTRAK

Effendi, Mufidha, Ratna 2008. *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu.* Skripsi, Malang: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing: Drs.H.Mulyadi,M.Pd.I

Kata kunci: Religiusitas, Perilaku agresif

Manusia merupakan makhluk holistik, artinya berfungsi sebagai makhluk individual, social dan religi. Artinya manusia telah memiliki bibit religiusitas dalam alam ruhaniannya. Seadngkan arti Religiusitas adalah suatu system yang kompleks dari kepercayaan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk yang bersifat ketuhanan, ada lima dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman dan konsekwensi Sedangkan perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Meliputi beberapa perilaku diataranya agresi verbal, non-verbal, agresi kemarahan, dan agresi permusuhan. Oleh karenanya ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif, religiusitas berperan dalam pembinaan moral dan bersifat universal, dengan begitu bila tingkat religiusitas seseorang itu tinggi maka dapat menurunkan perilaku agresif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat religiusitas dan tingkat agresifitas serta hubungan antara religiusitas dengan agresifitas pada remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara religiusitas dengan agresifitas.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan untuk mengungkap sejumlah variabel tertentu. Sampel yang diambil adalah siswa kelas VII dan VIII MTs Persiapan Negeri Batu dengan dengan jumlah 100 responden, menggunakan *stratified sampel*. Instrument penelitian menggunakan angket religiusitas yang berjumlah 15 item dan angket perilaku agresif yang berjumlah 24 item. Data analisis menggunakan *Product Moment Correlation* dengan bantuan SPSS versi 11.5 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dalam prosentasinya 36% dan untuk perilaku agresif berada pada tingkat sedang juga yang ditunjukkan dengan prosentasenya 52%. Korelasi antara variabel adalah r_{xy} sebesar -0,418 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% ($0,000 < 0,05$). Artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan memberi manfaat serta masukan yang baik bagi subjek yang diteliti, bagi lembaga, dan bagi peneliti selanjutnya

ABSTRACT

Effendi, Mufidha, Ratna. 2008. Thesis. *The Relation between Religiosity and Teenage Aggressive Behavior at (Islamic Senior High School) MTs started State of Batu.* Faculty of Psychology. The State Islamic University (UIN) of Malang.

Advisor: Drs.H.Mulyadi,M.Pd.I

Keywords: Religiosity, Aggressive Behavior.

Human is a holistic creature. It means that he takes a role as an individual, social and religious creature. Human who shows a spirit of religiosity in his life indicates that he has the spirit in a depth of his heart. Religiosity is a person's quality of life with the god, human, and universe by obeying and devoting to the rule of his religion. Human has to prepare and get responsible to do the religion's precept. Whereas, the aggressive behavior is the personal attitude which is intended physically or verbally to suffer anyone else. It includes the behavior of verbal, non-verbal, anger, and hostility aggression. So, there is a correlation between religiosity and aggressive behavior. Religiosity has an important role to guide morality and has universal quality. In this case, if someone has a high spirit of religiosity, he will be able in a good order and it can cut down the aggressive behavior.

The purpose of this study is to know the percentage of religiosity and aggressive, and the relationship between both of them to the teenage at MTs started state of batu. Here, the hypothesis found is the negative correlation between religiosity and aggressive. This research used the quantitative method which is the data get from the result of research used to show a number of certain variables. The sample is 100 respondents. They are the student of class VII and VIII MTsN Pasuruan by *stratified random sample*. The research instrument is 64 items of questioners for religiosity and 24 items of questioner for aggressive behavior. While, Karl Pearson's *product moment correlation* method used as the data analysis by windows SPSS version 11, 5.

The results of this study find that the level of religiosity at the mid-level that showed in 44 percent, whereas the level of aggressive behavior at the mid-level that showed in 47 percent. The correlation among variables are r_{xy} equal -0,418 with probability 0,000 lower than significant level around 5% ($0.0000 < 0, 05$). It means that there is a significant relative relation between the religiosity and the aggressive behavior.

This study hoped give contribution, and useful to the research subject, institution, and the researcher its self and can be considered material for the next researcher that interested in similar study or research.

DAFTAR BAGAN

Bagan : Struktur organisasi MTs Persiapan Negeri Batu



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

- a. Angket Religiusitas
- b. Angket Perilaku agresif

Lampiran II.....

- a. Hasil uji validitas
- b. Reliabilitas instrument penelitian

Lampiran III.....

- a. Bagan struktur organisasi sekolah
- b. Data guru pengajar

Lampiran IV

- a. Bukti konsultasi
- b. Surat izin penelitian
- c. Surat-surat keterangan lainnya





**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 55399 Fax. (0341) 572533

=====

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nafidatul Musfiroh
NIM : 03410022
Pembimbing : H. Yahya, MA
Judul : Nilai-nilai Budaya Organisasi Sebagai Dasar Dari
Terbentuknya Sikap dan Perilaku Karyawan di Bank Syariah
Mandiri Malang.

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	3 Juli 2007	Pengajuan bab 1,2,3	
2	18 Juli 2007	konsultasi bab 1	
3	25 Juli 2007	ACC bab 1	
4	9 Agustus 2007	Konsultasi bab 2	
5	27 Agustus 2007	ACC bab 2	
6	3 September 2007	Konsultasi bab 3	
7	8 Nopember 2007	ACC bab 3	
8	2 Januari 2008	Konsultasi bab 1-4	
9		ACC 1-5	

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja selalu menjadi perbincangan yang sangat menarik, orang tua sibuk memikirkan anaknya yang menginjak remaja, sedangkan guru merasa gembira ketika menghadapi anak didiknya yang mendapatkan prestasi, namun terkadang pusing dan kehilangan akal ketika menghadapi anak didiknya yang berperangai tidak terpuji, mengganggu dan meremehkan peraturan dan disiplin sekolah.

Kebanyakan para remaja sibuk dengan dirinya sendiri yang tidak mudah untuk dimengerti dan diterima oleh orang tuanya. Terkadang oleh orang tua dipandang sebagai anak yang sudah dewasa, tetapi disisi lain dianggap sebagai anak yang masih ingusan, selain itu juga hubungan dengan teman-temannya terjalin tidak menentu, adakalanya akrab dan ada kalanya bermusuhan sebab itulah yang menjadikan ketidakjelasan pada diri seorang remaja, hal tersebut dikarenakan emosinya yang belum stabil, sehingga kerap sekali terjadi permusuhan kelompok yang dapat menimbulkan korban pada kedua belah pihak.

Aksi-aksi kekerasan yang terjadi saat ini baik individu maupun kelompok (massal) sudah merupakan berita harian, apalagi tawuran (perkelahian) yang terjadi pada kalangan pelajar saat ini yang mengakibatkan citra dari sekolah tersebut ikut tercemar, padahal yang melakukan bukan atas dasar intruksi sekolah melainkan dari inisiatif para pelajar sendiri, hal itu dipicu dengan adanya perilaku agresi dari para pelaku yang meluapkannya dalam bentuk kekerasan.

Dari penelitian tentang perkelahian atau tawuran pelajar secara kuantitas sebenarnya boleh dikatakan kecil. Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta Raya mencatat, pelajar yang terlibat tawuran hanya sekitar 1.369 orang atau sekitar

0,08 % dari keseluruhan siswa yang jumlahnya mencapai 1.685.084 orang¹. Namun dari segi isu, korban, dan dampaknya, tawuran tidak bisa dianggap enteng. Jumlah korban tewas akibat tawuran pelajar, sejak 1999 hingga kini yang tercatat mencapai 26 orang. Ini belum termasuk yang luka berat dan ringan. Secara sosial, tawuran juga telah meresahkan masyarakat dan secara material banyak fasilitas umum yang rusak, seperti dalam kasus pembakaran atau pelemparan bus umum.

Akhir tahun 2006 terdapat kasus kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah dasar yang memakan korban temannya sendiri. Kasus ini berupa aksi *smackdown* yang dipraktekkan dengan temannya sendiri sehingga temannya harus menanggung sakit patah tulang pada tangan kanannya. Ketika anak tersebut dikonfirmasi. Jawaban yang dilontarkan adalah dia hanya meniru adegan *smackdown*.

Begitu tragis apabila kita mendengar dan menyaksikan kejadian tersebut, betapa pendidikan itu sangat di perlukan dalam kehidupan baik itu pendidikan agama (religius) maupun pendidikan umum yang mengajarkan tentang tingkah laku. Peniruan tidak langsung terhadap tontonan agresif di media massa bisa terjadi apabila terdapat peningkatan respon agresif dari penontonnya dalam bentuk perilaku yang ditonton.

jika informasi kekerasan menjadi menu harian kegiatan mental kita, misalnya dengan hobi menonton Smackdown, hal ini akan meninggalkan jejak kuat dalam otak kita. Selanjutnya, dalam merespon berbagai situasi yang kita hadapi, informasi tentang kekerasan yang telah merasuk kuat dalam memori ini siap untuk mempengaruhi keputusan-keputusan tindakan kita. Tanpa disadari, kita akan

¹ M. Saad, Hasballah , 2004, *Perkelahian Pelajar (Potret Siswa SMU di DKI Jakarta)* hal. 1

menjadi pelaku kekerasan; biasanya untuk membuat orang lain memenuhi apa yang kita inginkan. Hal ini tidak hanya berlaku pada anak-anak, tetapi juga orang dewasa.

Namun, tidak semua orang membiarkan dirinya dikendalikan oleh keadaan yang membanjir dalam lingkungannya sebagian dari masyarakat sendiri secara mandiri menentukan apa yang dimasukkan ke dalam proses-proses mentalnya, dan bagaimana mengolahnya. Hal ini berkembang seiring dengan bertambahnya kematangan seseorang. Itulah sebabnya orang dewasa tidak semudah anak-anak dan remaja dalam menerima pengaruh media massa.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai anti kekerasan merupakan filter utama perilaku agresi. Lingkungan sekitar yang sarat dengan provokasi kekerasan dapat mendorong orang untuk menjadi agresif, terutama bila seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut. Di sisi lain, nilai-nilai pribadi (yang menolak kekerasan) serta mampu menguatkan individu untuk melepaskan diri dari provokasi kekerasan dari lingkungannya dan tidak membiarkan diri berperilaku agresi.

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup di dunia ini mempunyai sifat agresif dalam dirinya, sebagai orang dewasa perlu belajar bagaimana cara mengontrol sifat agresif tersebut. Begitu pula dengan anak dan remaja yang terkadang mereka melakukan tindakan agresi seperti menendang, menggigit, dan melukai orang lain. Perilaku agresi tersebut hampir sering terjadi dan hal itu mulai tampak pada masa kelahiran anak, namun hal tersebut masih dalam kategori normal. Hal ini juga tampil sebagai kesiapan anak untuk melindungi dirinya agar aman, tetapi memang jika pola-pola itu menetap secara berlebihan, maka akan menjadi masalah yang serius dan harus segera dikontrol.

Seorang anak yang diabaikan (*neglected children*) sering menerima perhatian lebih sedikit dari teman sebaya mereka, tetapi bukannya mereka tidak begitu

disukai, sedangkan anak yang ditolak (*rejected children*) tidak disukai oleh teman sebaya mereka tampak lebih mengganggu dan agresif yang dimunculkan dalam pergaulan sehari-hari, karena merasa ditolak dan tidak disukai oleh teman sebayanya, hal itu sangat berbahaya apabila tidak dikontrol dan ditangani secara khusus akan mendapatkan hambatan dalam perkembangannya.

Pengertian dari agresif sendiri adalah setiap tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya, meskipun agresi yang terjadi pada manusia lebih banyak bersifat verbal.² Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui oleh masyarakat dan belajar menjadi pribadi yang sosial itu memerlukan waktu dan proses yang panjang dan terus berlanjut mulai dari anak-anak hingga masa dewasa sekalipun. Sehingga masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting.

Teori belajar sosial menekankan interaksi antara perilaku dan lingkungan yang memusatkan diri pada pola perilaku yang dikembangkan individu untuk menguasai lingkungan dan bukan pada dorongan naluriah.³

Seperti yang telah diketahui bahwasanya masa remaja usia (12-18) adalah masa pancaroba. Karena saat itu seorang anak mengalami perubahan besar secara fisik, cognitive, psiko-sosial, dan moral. Pada masa remaja membutuhkan pendamping atau pembimbing yang bisa mengerti akan diri mereka. Pembimbing yang terbaik tentunya adalah orang tua mereka sendiri, sedangkan disini orang tua menitipkan anaknya untuk di didik dan diajarkan ilmu yang tidak mungkin mereka terima dirumah. Dalam hal ini adalah dunia pendidikan yang melibatkan beberapa aspek dalam kehidupan remaja, dimana remaja berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (masyarakat sekolah).

² Davidoff Linda L. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga. Hal. 72

³ Atkinson. Rita L. 1980. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga. Hal. 56

Selain pendidikan umum yang diajarkan disekolah juga tidak kalah penting pendidikan agama, usia remaja merupakan masa yang sangat menentukan karena pada masa ini adalah masa peralihan antara anak-anak dengan masa dewasa, sehingga terjadi banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis dalam hal kematangan religiusitas dapat memberikan kontribusi lebih bagi remaja, dimana remaja bisa mengontrol diri dalam bersikap dan bertutur kata, karena dalam ajaran agama mengajarkan moral, tentang etika atau akhlaq yang harus dijalankan oleh seorang hamba. Selain itu juga lingkungan keluarga juga menjadi faktor utama bagi perkembangan remaja karena setelah mereka sekolah, dan sisa waktu yang lama sekitar 17 jam itu dihabiskan dirumah, sehingga orang tuapun harus mengerti tentang perkembangan remaja itu sendiri.

Sebuah riset yang dilakukan pusat studi hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 2007 dengan judul Hubungan religiusitas dengan porno aksi dikalangan remaja, yang menyebutkan sekitar 15 % dari 202 responden remaja berumur 15-25 tahun sudah melakukan hubungan seks, karena terpengaruh oleh tayangan porno aksi, melalui internet, VCD, TV dan bacaan porno. Dari riset itu juga terungkap 93,5 % remaja sudah menyaksikan VCD porno dengan alasan sekedar ingin tahu 69,6 % dan alasan lain 18,9 %.⁴

Dari hasil penelitian yang diperoleh diatas, maka benar religiusitas sangat diperlukan setiap individu dalam membentuk moralitas. Sedangkan tingkat religius tidak dapat diukur namun dapat dilihat dari pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh individu dalam mengamalkan ajaran agamanya, tingkat religiusitas merupakan kualitas kehidupan seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan dan ketaatan manusia terhadap agama

⁴ Admin. 2007. *Hubungna religiusitas dengan porno aksi dikalangan remaja*. Skripsi. Universitas islam indonesia yogyakarta.

yang dianutnya, mempunyai kesiapan dan tanggung jawab untuk melaksanakan ajaran dan menjahui segala larangan agama.

Pendidikan moral yang diberikan kepada remaja sangat berpengaruh terhadap perilakunya, hal ini berhubungan erat dengan kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi. Lembaga pendidikan serta lembaga agama. Karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri remaja, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan emosional yang dimiliki oleh remaja.

Faktor emosional merupakan suatu bentuk perilaku yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang bertahan lama. Perubahan perilaku dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami oleh remaja (individu).⁵

Begitu banyak pemicu yang ditimbulkan dari perilaku agresi, karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, salah satunya adalah jenis pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama, selain itu faktor lingkungan juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakteristik remaja, karena hal itu terkait dengan model imitasi atau dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Tarde faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari interaksi

⁵ Davidoff Linda L., *op. cit.*.. hlm.78

sosial.⁶ Seseorang akan berlaku sopan ataupun bertindak keras sesuai dengan yang dilihatnya pada tingkah laku sehari-hari baik dilingkungan sekolah, masyarakat dan yang lebih utama adalah lingkungan keluarga.

Jika religiusitas dan perilaku agresi dapat dilihat dari remaja itu sendiri. Tingkat religiusitas disini merupakan kualitas kehidupan seseorang dalam interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan dan ketaatan manusia terhadap agama yang dianutnya, termasuk juga pegontrolan emosi dalam hal ini terdapat dalam moral atau akhlaq yang dimiliki oleh seseorang, serta mempunyai kesiapan dan tanggungjawab untuk melaksanakan ajaran agama serta menjahui larangan-Nya, sedangkan perilaku agresi berupa kekerasan fisik, seksual dan emosi, individu atau kelompok yang menyerang satu sama lain, termasuk sebagai suatu perilaku agresi.

Perilaku agresi yang dilakukan secara fisik adalah situasi dimana seorang anak, remaja atau suatu kelompok secara langsung atau tidak langsung mengancam, melukai atau bahkan melakukan pembunuhan pada seorang anak, remaja atau kelompok lainnya. Perilaku agresi termasuk diantaranya mendorong, mengguncang, menendang, memeras, membakar atau bentuk-bentuk kekerasan fisik lain baik yang dilakukan terhadap manusia atau benda (*property*). Kekerasan secara emosi adalah suatu kondisi dimana penyerangan dilakukan dalam bentuk verbal, ancaman, olok-olok, mengejek, berteriak, mengasingkan, menyebarkan rumor.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja yaitu: pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, pola asuh dalam keluarga, dan pengaruh nonton flim/TV ataupun media massa. Alangkah baiknya para orang tua khususnya dan para pendidik menanamkan disiplin, pemberian contoh dan pendidikan mental

⁶ Walgito bimo. 1994. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Andi offset. Hlm 66

spiritual kepada para remaja sehingga hal ini dapat mencegah terhadap kenakalan dan perbuatan menyimpang lainnya yang dapat dilakukan oleh remaja.

Dengan kondisi seperti yang telah disebutkan diatas tentunya, banyak sekali unsur-unsur yang melatar belakangi perilaku agresi. Mengingat pentingnya pendidikan umum untuk mencegah perilaku agresi dikalangan remaja dan pendidikan agama dalam pengendalian perilaku agresi yang berhubungan dengan moral atau akhlaq. Maka dipandang penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian **“Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu?
2. Bagaimana tingkat perilaku agresif remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu?
3. Apakah ada hubungan religius dengan tingkat agresif pada remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat diambil tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu.

2. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresif remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu.
3. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa kegunaan antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah

Sebagai bahan informasi dalam usaha sekolah untuk menciptakan interaksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan murid dengan karyawan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif demi terciptanya tujuan belajar.

- b. Konseling dan Psikolog

Sebagai bahan rujukan dalam membantu siswa memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan perkembangan sosial yang berhubungan dengan perilaku agresif sehingga mampu menciptakan hubungan interpersonal yang baik dengan teman-teman sebayanya sehingga anak mampu berperilaku sesuai dengan keadaan dirinya dan dapat diterima dalam kelompok teman sebaya.

c. Peneliti

Sebagai bahan informasi untuk belajar memahami permasalahan-permasalahan remaja terutama dalam bidang pribadi dan sosial siswa.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas Remaja

Remaja MTs pada usia 13-16 tahun merupakan individu yang berada pada tahapan di mana mereka masih melakukan ibadah karena dorongan dari luar dirinya seperti karena pengaruh keluarga, teman, peraturan sekolah. Dengan kata lain lebih banyak dipengaruhi factor emosional dan pengaruh luar⁷.

Perkembangan jiwa agama pada usia remaja sebenarnya tidak begitu memerlukan pengawasan dan pengarahan sebagaimana seharusnya pada masa anak-anak, karena pada jiwa mereka sudah tertanam nilai-nilai kesadaran.

Tanda kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan hidup beragama yang bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan laranganNya. Bagi remaja yang belum matang seringkali muncul gejolak yang kuat untuk melaksanakan ibadahnya namun kurang konsisten dan kurang terintegrasi dengan perilaku keagamaan lainnya. Misalnya: mereka sering melakukan larangan agama ketika bergaul dengan teman sebaya⁸.

2. Pengertian Religiusitas

Pengertian religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang

⁷ Baharuddin, 2007. *Psikologi agama*. UIN Malang. Hlm 46

⁸ Ibid hlm 76

menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Di dalam buku ilmu jiwa agama, Daradjat mengemukakan istilah kesadaran agama (religious consciousness) dan pengalaman agama (religious experience). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan⁹.

Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia, menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. didalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

⁹ Daradjat, Z., 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. Ke-14. Jakarta. Bulan Bintang

3. Fungsi Agama (Religius) Bagi Manusia

Menurut Hendropuspito fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah¹⁰ :

a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

b. Fungsi penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan

¹⁰ Hendropuspito, C., 1990. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia. hlm 67

bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliah karena kedatangan. Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan¹¹.

Disini dapat kita lihat bawasanya agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan (*edukatif*). Karena secara tidak langsung semua apa yang kita lakukan itu melalui proses belajar dan keyakinan serta kepercayaan terhadap tuhan itu sangat diperlukan untuk memberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan. Dan setiap insan yang hidup di muka bumi ini bertanggung jawab kelak di akhirat. Karena kehidupan ini tidak berhenti hanya di dunia saja, setiap perilaku kita diawasi dan di nilai sehingga kita bisa mengatakan amal perbuatan baik dan buruk.

4. Dimensi-dimensi religiusitas

¹¹ Hendro Puspito, 1990, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta : Kanaisius dan BPK Gunung Mulia, hal. 67

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaludin Ancok menyebutkan ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

- a. Dimensi keyakinan (ideologis)
- b. Dimensi praktik agama (ritualistik)
- c. Dimensi penghayatan (eksperiensial)
- d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)
- e. Dimensi pengalaman dan konsekuensi¹²

Adapun keterangan dari dimensi-dimensi yang disebutkan oleh Glock dan Stark adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu: Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting.
- c. Dimensi penghayatan, dimensi ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjek dan

¹² Ancok Djamaludin. 2005. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: pustaka belajar. Hlm. 77

langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

- d. Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi pengalaman dan konsekwensi, konsekwensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada Glock dan Stark, maka skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas berdasarkan teori Glock dan Stark, yaitu Dimensi keyakinan, dimensi praktik agama ritual, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman dan konsekwensi. Tiga aspek diataranya sudah terdapat pada skala religiusitas yang dibuat oleh Dadang hawari, yaitu dimensi iman, dimensi islam, dan dimensi pengalaman¹³. Sedangkan dua dintaranya belum terdapat di teori Dadang hawari diantaranya dimensi penghayatan dan dimensi pengetahuan agama. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori dari Glock dan Stark, karena teorinya lebih lengkap untuk mengungkapkan religiusitas pada penelitian.

Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lincon 70% remaja di Amerika secara pontensial maupun aktual adalah religius, namun

¹³ Dadang hawari. 2005. *Dimensi religi dalam praktik psikiatri dan psikologi*. Jakarta. Balai penerbit FKUI. Hlm. 161

ternyata mereka sangat tidak peduli tentang pandangan religius. Hal yang lebih bisa dipastikan adalah ketidakpedulian siswa terhadap doktrin-doktrin yang menerangkan tentang ajaran agama, sedangkan 30 % siswa menyatakan bahwa mereka merasakan adanya kebutuhan terhadap orientasi religius, dan menemukan bahwa selama ini mereka dibesarkan tidak bisa memuaskan kebutuhan religius mereka, awal dan pertengahan abad 20-an merupakan periode kehidupan yang paling tidak religius. Diketahui juga bahwa wanita lebih tertarik pada agama dari pada pria¹⁴

Selain itu juga menurut Clinebell dalam bukunya *Dadang Hawari* menyebutkan ada beberapa aspek yang harus diketahui dalam perkembangan remaja dengan pribadi yang sehat baik jasmani maupun rohani dengan mempunyai empat dimensi holistik, yaitu agama, organ-biologik, psiko-edukatif dan social

- a. Agama / spiritual yang merupakan fitrah manusia, merupakan kebutuhan dasar (*basic spiritual needs*), mengandung nilai-nilai moral, etika dan hukum atau dengan kata lain seseorang yang taat pada hukum, berarti ia bermoral dan beretika, sehingga dapat dikatakan seseorang yang bermoral dan beretika berarti ia beragama.
- b. Organ-biologik, mengandung arti fisik (tubuh jasmani) termasuk susunan syaraf (otak), yang perkembangannya memerlukan makanan yang gergizi, bebas dari penyakit mulai dari bayi, remaja, dewasa dan lanjut usia.
- c. Psiko-edukatif, adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua (ayah dan ibu) termasuk pendidikan agama. Orang tua merupakan tokoh

¹⁴ Ibid. hlm. 342

imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tuanya. Perkembangan ini berhenti hingga usia 18 tahun.

- d. Social budaya, selain dimensi psiko-edukatif diatas kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh kultur budaya dari lingkungan social yang bersangkutan dibesarkan¹⁵ .

Dari hasil pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk yang bersifat ketuhanan, terdapat lima dimensi yang tidak dapat terpisahkan dan sudah merupakan kumpulan dari beberapa dimensi yang telah dijelaskan diatas yang merujuk pada Glock dan Stark, kelima dimensi religiusitas yaitu dimensi diantaranya dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengalaman dan konsekwensi.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan, karena hal tersebut merupakan satu kesatuan dalam religiusitas seseorang.

B. AGRESIFITAS

1. Pengertian Perilaku Agresif

Agresi sering diartikan sebagai suatu bentuk perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.

¹⁵ Harawi, dadang. *Op.Cit.* Hlm 05

Pada dasarnya perilaku agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya yang berbeda-beda.

Agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Atkinson mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Kata kunci dalam definisi ini adalah maksud¹⁶.

Agresi adalah suatu respons terhadap amarah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, ancaman sering kali memancing amarah dan akhirnya memancing agresi¹⁷. Perilaku agresi menurut Murray merupakan kebutuhan menyerang, melukai orang lain, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya, tetapi perilaku disini tidak hanya bersifat sadis atau merusak saja tetapi terdapat hal-hal yang menyebabkan individu berkecenderungan perilaku agresi¹⁸.

Mekanisme lain dari perilaku agresi adalah adanya proses imitasi. Menurut Bandura, orang cenderung meniru yang diamati, stimuli, menjadi teladan bagi perilakunya bila seseorang melihat adegan agresifitas dalam televisi, maka orang tersebut akan melakukan tindakan agresi, dengan kata lain akan mendorong orang untuk berperilaku agresi pula.

Agresi secara tipikal didefinisikan oleh para psikologi sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Ini berarti bahwa menyakiti orang lain secara sengaja bukanlah agresi. Jika pihak yang dirugikan

¹⁶ Atkinson. Rita L. 1980. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.

¹⁷ Davidoff Linda L. 1981. *Psikologi suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga. hlm. 73

¹⁸ Caplin. 1989. *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafindo persada. hlm 15

menghendaki hal itu terjadi dan tindakan itu memang dikehendaki, agresi melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan psikologis atau emosional seperti memermalukan, menakut-nakuti atau mengancam seseorang adalah tindakan agresi¹⁹.

Agresi merupakan respon yang dominan terhadap frustrasi, tetapi respon-respon lainnya bisa muncul bila pada masa lampau agresi selalu mendatangkan hukuman²⁰.

Agresi juga bisa muncul karena adanya terhambatnya pencapaian tujuan yang ingin dicapai, dan begitu pula dengan perasaan badan yang kurang enak (*physical discomfort*).

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan, bahwasanya perilaku agresi adalah bentuk tingkah laku kekerasan yang bertujuan merusak, melukai, mencelakakan orang lain baik secara fisik atau verbal ataupun merusak benda yang ada disekitarnya. Semisalnya dengan menendang segala apa yang ada di hadapannya, perilaku agresif ini lebih dominan pada ranah emosi yang diluapkan dengan cara yang negatif.

2. Perkembangan Perilaku Agresi

Perkembangan perilaku agresi dalam pembahasan ini dibagi menjadi tiga hal, yaitu²¹:

a. Masa anak pra sekolah

Pada masa ini berkisar antara usia 1-4 tahun bentuk agresifitas yang berupa fisik diantaranya: menendang, menggigit, mojom dan

¹⁹ Brekwell. GM. 1998. *Coping agressive behaviour (mengatasi perilaku agresif)*.

Yogya: Kanisius. hlm 17

²⁰ Atkinson. Rita L. 1980. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga. hlm. 60

²¹ Ibid

menjerit-jerit, perilaku seperti ini disebut dengan tantrum yang berakhir pada usia 3,5 tahun.

Sedangkan pada usia 4-5 tahun bentuk agresifitasnya berupa verbal seperti memanggil sebuah nama, membantah dan menolak.

Pada anak kecil kemarahannya tidak ditunjukkan pada siapapun hal ini dikarenakan eksitensinya yang bersifat independent, kemarahan anak dikarenakan keinginannya tidak terpenuhi.

Adapun situasi yang menimbulkan keamarahan bagi anak disebabkan oleh penipuan yang dilakukn oleh anak-anak lain:

- Penipuan yang dilakukan oleh anak lain.
- Sindiran
- Nasehat orang dewasa yang berlebihan
- Sering mendapatkan hukuman dan
- Menyia-nyiakannya.

b. Masa pertengahan anak (sekolah)

Agresifitas pada masa ini berbentuk, penyerangan fisik, secara kasar sebagai reaksi dari penyerangan atau pembalasan. Sedangkan secara verbal berbentuk pertengkaran.

c. Masa dewasa

Pada masa dewasa bentuk agresifitasnya merupakan dari kemarahannya seperti menghentakkan kaki, melemparkan sesuatu dan menangis. Sedangkan ekspresi secara verbal berupa perkataan kasar, yang menyebutkan nama, sumpah serapah dan menghina. Yang dapat menimbulkan kemarahan kepada orang dewasa tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada anak-anak, yaitu:

- Pelanggaran terhadap batas-batas
- Penolakan terhadap hak-hak.
- Diperlakukan seperti anak kecil
- Ketidakmampuan dalam mencapai target

Perkembangan perilaku agresi dimulai dari masa anak-anak hingga dewasa, dan tidak banyak perbedaan yang terjadi antara tingkat agresi pada masa anak-anak dengan masa dewasa, hanya saja kalau pada masa anak-anak lebih bersifat independen. Kecenderungan untuk melakukan tindakan agresi adalah karena tidak mencapai apa yang diinginkan, dan meluapkannya dalam tindakan baik verbal maupun non verbal.

3. Fase-fase dalam perilaku agresi

Agresifitas secara fisik hampir selalu didahului dengan caci maki atau ancaman, dari analisis situasional mengenai tindakan kekerasan telah membuat para periset menegaskan bahwa suatu kekerasan adalah bagian dari siklus perilaku, ada beberapa fase yang saling berkaitan menurut Breakwell. Gilynis yang biasanya ditemukan dalam sebagian besar situasi penyerangan, sebagai berikut²².

- a. Fase pemicu, adalah titik dimana individu pertama-tama menunjukkan suatu gerakan menjauh dari perilaku normal mereka. Perubahan-perubahan seperti itu ditangkap dalam perilaku nonverbal dan verbal, misalnya tidak bersedia untuk duduk, tidak mampu untuk menunggu sampai anda menyelesaikan kalimat anda, menjawab sebelum pertanyaan-pertanyaan diselesaikan, kurang sabar.

²² Breakwell. M glynis. 1998. *Coping With aggressive behaviour (mengatasi perilaku agresif)*. Yogyakarta: kanisius. Hlm. 75.

- b. Fase eskalasi, fase ini mengarah pada perilaku bringas, perilaku individu semakin menyimpang dari tingkat dasarnya. Jika tidak ada intervensi. Penyimpangan ini akan menjadi semakin nyata dan sulit dialihkan. Misalnya, individu mulai berjalan hilir mudik, kecepatan bicara mereka mungkin meningkat, begitupun dengan volume suaranya, berteriak-teriak atau menjerit dan lain sebagainya.
- c. Fase krisis, dimana individu semakin tegang baik secara fisik, emosional, dan psikologis, kendali atas dorongan-dorongan agresif megendor dan perilaku bringas aktual menjadi lebih mungkin. Misalnya, menendang, mendorong meninju, melempar barang-barang, mengamuk (berusaha mencederai oarng lain).
- d. Fase pemulihan, dalam fase ini individu sedikit demi sedikit akan kembali ke perilaku normal setelah tindak kekerasan tadi terjadi. Pada titik inilah banyak terjadi kekeliruan intervensi. Ketegangan fisik maupun psikologis.
- e. tingkat tinggi pada individu masih bisa bertahan satu setengah jam setelah insiden berlangsung, dan hal tersebut dapat terulang kembali. Misal, pengendalian diri sendiri, menyembunyikan perasaan marah dan mencari saluran penumpahan kebelakang, memikirkan dan menganalisis pengalaman kemarahan itu untuk jangka panjang.
- f. Fase depresi pasca krisis, pada fase ini individu seringkali turun hingga dibawah garis perilaku normal. Kelelahan mental dan fisik adalah umum didahului dengan perubahan-perubahan fisiologis. Dan hal tersebut dapat mengakibatkan individu berlinang air mata (menangis), penuh sesal, merasa bersalah, malu, bingung atau merana.

Dari beberapa fase diatas, maka ada beberapa tahapan dalam hal agresi yang dilakukan individu yang dimulai dari fase pemicu atau terjadinya perilaku agresi, fase eskalsi dimana tindakan agresi itu terjadi, fase krisis dimana individu dapat menendang ataupun melakukan hal yang bisa merusak, fase pemulihan ini terjadi ketika pemulihan pada individu setelah melakukan tindakan kekerasan dan terakhir pada fase depresi pascakrisis, kita dapat melihat rasa bersalah, malu dan bersedih setelah individu melakukan tindakan agresi atau kekerasan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Zaidun Mu'tadin bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresi adalah sebagai berikut²³:

a. Amarah

Menurut Atkinson, rasa marah seringkali merupakan pemicu timbulnya agresi. Emosi dapat mengaktifkan dan mengarahkan serta menyertai perilaku yang termotivasi²⁴. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

²³ Mu'tadin, 2002. *Factor Penyebab Perilaku Agresif*. Jakarta .hlm 7

²⁴ Atkinson., *op. cit.*. hlm. 73

Anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka mulai saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor dan cabul. Ejekan ini semakin lama-semakin seru karena rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanas situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya. Dia berusaha meraih apa saja untuk melukai lawannya.

Dengan demikian berarti isyarat tindak kekerasan mulai terjadi. Bahkan pada akhirnya penontonpun tidak jarang ikut-ikutan terlibat dalam perkelahian.

b. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, menurut Davidoff, sebagai berikut: ²⁵

1. Gen merupakan faktor penentu apakah suatu individu akan bersifat agresi. Jika memiliki keturunan orang tua yang agresif, maka anaknya berpeluang lebih besar akan mempunyai sifat seperti orang tuanya..
2. Sistem otak sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresif, menurut Presscott, bahwa orang yang tidak

²⁵ Mu'tadin, S.Psi, ,M. Si. *Op. Cit.* hlm 3

pernah menikmati kegembiraan atau kesenangan akan cenderung berbuat agresi yang disebabkan oleh cedera otak.

3. Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Sedangkan pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

c. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Permasalahan generation gap ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak

permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, kehamilan diluar nikah, seks bebas.

d. Lingkungan

1. Kemiskinan

Kemiskinan dapat menyebabkan anak agresi. Dengan kemiskinan orang akan berusaha mencari uang untuk menghidupi dirinya. Hal ini tampak sekali di kota-kota besar, dimana sejak kecil sudah di belajari untuk berusaha hidup mandiri dilingkungan yang keras.

2. Anonimitas

Anonim merupakan tidak adanya identitas diri. Orang yang memiliki sifat anonim ini cenderung untuk tidak mengenal lingkungan sekitar, sehingga dalam bertindak semaunya sendiri.

3. Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi.

Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 US Riot Comision pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian

kerusuhan dan agresifitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya²⁶.

4. Peran Belajar Model Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui Televisi dan juga "games" atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu ada pula acara-acara TV yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer dikalangan remaja seperti Smack Down, UFC (Ultimate Fighting Championship) atau sejenisnya. Walaupun pembawa acara berulang kali mengingatkan penonton untuk tidak mencontoh apa yang mereka saksikan namun diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya. Pendapat ini sesuai dengan yang diutarakan Davidoff (1991) yang mengatakan bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

Model pahlawan di film-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini sudah barang tentu membuat penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan

²⁶ Fisher et al. 1992. *Psikologi Lingkungan*. hlm.

adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresi. Anak-anak yang memiliki kadar agresi diatas normal akan lebih cenderung berlaku agresif, mereka akan bertindak keras terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresi dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap.

Mainan kekerasan ini bisa mempengaruhi anak karena memberikan informasi bahwa kekerasan (agresi) adalah sesuatu yang menyenangkan. Permainan lain yang sama efektifnya adalah permainan dalam video game atau play station yang juga banyak menyajikan bentuk-bentuk kekerasan sebagai suatu permainan yang mengasikkan.

5. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresi.

Frustrasi yang berujung pada perilaku agresi sangat banyak contohnya, beberapa waktu yang lalu di sebuah sekolah di Jerman terjadi penembakan guru-guru oleh seorang siswa yang baru di

skorsing akibat membuat surat ijin palsu. Hal ini menunjukkan anak tersebut merasa frustrasi dan penyaluran agresi dilakukan dengan cara menembaki guru-gurunya.

Begitu pula tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta ada kemungkinan faktor frustrasi ini memberi sumbangan yang cukup berarti pada terjadinya peristiwa tersebut. Sebagai contoh banyaknya anak-anak sekolah yang bosan dengan waktu luang yang sangat banyak dengan cara nongkrong-nongkrong di pinggir jalan dan ditambah lagi saling ejek mengejek yang bermuara pada terjadinya perkelahian. Banyak juga perkelahian disulut oleh karena frustrasi yang diakibatkan hampir setiap saat dipalak (diminta uangnya) oleh anak sekolah lain padahal sebenarnya uang yang di palak adalah untuk kebutuhan dirinya.

6. Proses Pendidikan yang Keliru

Proses pendidikan yang keliru akan berpengaruh terhadap perilaku remaja ketika nanti berada dalam masyarakat. Dalam UU no 20 tahun 2003 di jelaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²⁷. Itu semua apabila kita merujuk pada hakikat tujuan pendidikan Nasional, namun sekarang tujuan tersebut banyak yang

²⁷ UU no. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pembentukan watak dan kepribadian remaja.

Selain itu dijelaskan pula dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa²⁸.

Dari undang-undang ini jelaslah bahwa suatu pendidikan yang keliru akan berdampak pada pembentukan watak dan kepribadian remaja. Ketika pembentukan watak sudah keliru, maka akan mempengaruhi perlakuan dan kelakuan anak dalam masyarakat.

5. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi

Bentuk-bentuk agresif ada beberapa macam, jika dilihat kembali pengertian dari agresif sendiri adalah tingkah laku baik secara fisik dan verbal melukai orang lain menurut Mappiere, agresif dibagi menjadi:

- Bertindak kasar sehingga menyakiti orang lain.
- Suka berkelahi
- Membuat gaduh
- Mengolok-olok
- Mengabaikan perintah²⁹.

Beberapa pakar psikologi membedakan bentuk-bentuk agresi menjadi dua hal yaitu:

²⁸ Ibid

²⁹ Aziz Rahmat. 2005. (*The Aggression Questionare. Buss dan Perri dalam laporan penelitian*). hlm 32

1. *Holistile Agression*

Holistile Agression yaitu agresi yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain.

2. *Instrumental Agression*

Instrumental Agression yaitu agresi yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain korbanya, misalnya: penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan³⁰.

Adapun jika dilihat dari bentuk perilaku yang ditampilkan, Buss dan Perry membagi perilaku agresi kedalam empat macam yaitu:

- a. Agresi verbal.
- b. Agresi non-verbal
- c. Agresi kemarahan
- d. Agresi permusuhan³¹.

Adapun keterangan dari bentuk-bentuk perilaku agresi yang di jelaskan oleh Buss dan Perry diatas adalah:

- a. Agresi verbal yaitu, suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku verbal bisa berupa menghina, mengancam, memaki, menjelek-jelekkkan orang lain.
- b. Agresi non-verbal yaitu, suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul.
- c. Agresi kemarahan yaitu, suatu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi efeknya juga dapat menyakiti orang lain. Dalam hal ini perilakunya bisa tampak dan juga tak tampak.

³⁰ Atkinson. *Op. Cit.* hlm. 58

³¹ *Ibid.* hlm 184

Sebab kemarahan yang ditimbulkan ini bersifat sementara ataupun dapat pula menetap.

- d. Agresi permusuhan yaitu, suatu bentuk agresi berupa perasaan negative terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya cemburu, dengki Agresi permusuhan ini dapat ditimbulkan dari beberapa agresi yang telah disebutkan diatas.

Perilaku agresi sendiri mempunyai berbagai macam bentuk yang ditampilkan, diantaranya secara fisik (non verbal) dengan memendang, memukul, atupun yang lainnya, dan juga bersifat verbal dengan cara mencemooh atupun mengolok-olok, sehingga menyakitkan hati orang lain. Bentuk perilaku agresi disini merupakan maksud untuk menyakiti dan melukai orang lain baik secara sengaja atupun tidak sengaja. Dalam hal ini bentuk agresi secara umum dapat disimpulkan bahwa ada empat bentuk agresi yang merujuk pada teori dari Buss dan Perry yaitu agresi dalam bentuk verbal, agresi fisik, agresi kemarahan dan agresi permusuhan.

C. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Masa remaja disebut juga masa “*Psychological learning dan social learning*”³². Berarti bahwa pada masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan social yang keduanya “serempak” terjadi pada waktu yang bersamaan dan pematangan fisik ini, remaja mengalami proses perubahan structural dan fungsi jasmaniah (fisiologis) yang mengarah pada kedewasaan fisik, sedangkan pematangan social remaja menghadapi

³² Sulastrri , Rifa, Sri Melly. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Social*. Jakarta: Bima sakti. hlm. 01

proses belajar mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan social orang dewasa³³.

Istilah *adolescence* (remaja) berasal dari latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa yang mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik³⁴. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintergrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Sedangkan pendapat Kartini Kartono. mengatakan remaja adalah sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, sedangkan pada masa ini juga terjadi perubahan yang mencolok pada kematangan fungsi rohaniah dan jasmaniah terutama fungsi seksual³⁵

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya penuh dengan semangat yang menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami akan kakekat dari sesuatu yang dicarinya itu.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, dimana terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikis dalam hubungan

³³ Ibid.

³⁴ Hurlock Elizabeth. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 206

³⁵ Kartini kartono. 1985. *Bimbingan Anak dan Remaja Yang Bermasalah* Jakarta: Rajawali. hlm.23

pribadi social, terutama pada fungsi seksual yang memberikan dinamika kehidupan yang dijalaninya. Dan hal tersebut tidak terlepas dari faktor lingkungan yang membentuk karakteristik remaja.

2. Aspek Perkembangan Emosi Remaja

Aspek perkembangan yang dialami oleh remaja meliputi banyak hal, sedangkan disini akan dijelaskan tentang perkembangan emosi Pada tahap ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras dengan mengeritik orang-orang yang menyebabkan marah.

Remaja laki-laki maupun perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima³⁶

Perubahan emosi yang diluapkan oleh para remaja, ada beberapa macam cara yang dilakukan diantaranya dengan cara meluapkan atau meledakkan emosinya dengan mencaci atau menghardik orang yang membuatnya marah ataupun dengan menggerutu dibelakangnya, dan ada lagi dengan cara langsung dengan cara kekerasan fisik. Seperti menendang, memukul ataupun yang lainnya.

3. Aspek Perkembangan Moral Remaja Secara Psikologis dan Religius

³⁶ *Ibid.*, hlm 213

Sedangkan dalam aspek perkembangan moral. Remaja disini diharapkan untuk menghapus konsep-konsep yang ada dan berlaku di masa kanak-kanak, perubahan fundamental dalam moralitas selama masa remaja.

1. Pandangan moral individu makin lama makin menjadi abstrak dan kurang konkrit.
2. Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.
3. Penilaian moral menjadi semakin kognitif ini mendorong remaja lebih berani menganalisis kode social dan kode pribadi dari pada masa anak-anak dan berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
4. Penilaian moral menjadi lebih egosentris.
5. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.³⁷

Pada pola perkembangan keagamaan atau religius pada masa remaja lebih ditekankan dalam hal tingkat religiusitas, menurut Glock dan Stark pengertian dari tingkat religius adalah kualitas kehidupan seseorang dalam interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan dan ketaatan manusia terhadap agama yang dianutnya, mempunyai kesiapan dan tanggung jawab untuk melaksanakan ajaran agama dalam lima dimensi keberagaman mengacu pada yaitu dimensi keyakinan, dimensi

³⁷ Ibid., hlm. 225

praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi³⁸

Agama sebagai sesuatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan.

4. Aspek Perkembangan Pribadi dan Sosial Remaja

Perkembangan pribadi dan sosial remaja, yang dikaitkan dengan penilaian remaja terhadap teman-teman mereka, antara remaja laki-laki (pemuda) dan perempuan (pemudi), adapun sifat-sifat yang disenangi oleh remaja laki-laki adalah sebagai berikut³⁹:

- a. Dilihat dari penilaian remaja terhadap teman-teman mereka:
 1. Usia 11-13, sifat yang disenangi adalah ketrampilan dalam permainan yang beraturan, agresif, membual dan ngotot.
 2. Tiga tahun kemudian, remaja (pemuda) menyukai sifat-sifat yang berhubungan dengan terampil fisik, berani, kuat dan agresif. Mereka kurang menyenangi dengan remaja yang gelisah.
 3. Tiga tahun berikutnya remaja (pemuda) lebih menekankan pada ketrampilan-ketrampilan social, pandangan-pandangan yang baik dan kemampuan berkooperasi⁴⁰.

³⁸ Ancok, D. dan Suroso, FN. 1995. *Psikologi Islami*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 9

³⁹ Sulastri, Rifa, Sri Melly, *op. cit.*..hlm 58-60

⁴⁰ Ibid

b. Dilihat dari proses perkembangan pribadi dan social pada remaja

Proses perkembangan pribadi dan social pada remaja, yang merupakan proses perkembangan dari taraf pertemuan dan penyadaran yang intoleran terhadap perbedaan-perbedaan dan keragaman itu dapat diterima dengan penuh kesabaran dengan penilaian yang memberikan kesempurnaan. Proses ini dimaksudkan agar mencapai hasil pada masa dewasa berupa:

1. Menerima dirinya sendiri (keadaan fisik dan kemampuan-kemampuannya).
2. Menerima dirinya sendiri dalam hubungannya dengan kelompok. Hal ini berupa kesadaran tentang bervariasinya status seseorang dan kekhususan peran kepemimpinan (kadang dipimpin kadang memimpin).
3. Menerima diri orang lain. Kesadaran terhadap perbedaan-perbedaan orang lain dan suka meramalkan tingkah laku orang lain secara tepat (toleransi social).
4. Menerima diri orang lain dalam hubungan dengan diri sendiri. Kesadaran akan tidak abadinya hubungan persahabatan dan cara-cara yang dipergunakan untuk memungkinkan dirinya diterima oleh orang lain⁴¹.

Terdapat beberapa perbedaan yang ada dalam remaja, baik itu laki-laki maupun perempuan mengenai perkembangan sosialnya, terutama dalam hal yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain dimana pada usia remaja, teman sebaya begitu berarti dalam proses pencapaian sosialnya. Kematangan

⁴¹ Ibid

sosial diawali dari hubungan dengan teman sebaya, yang mengalami proses perkembangan yang sama kemudian melakukan proses interaksi dengan lingkungan masyarakat. Dan hal tersebut dilaluinya dengan cara bertahap sehingga mampu untuk berinteraksi secara sosial

D. RELIGIUSITAS DAN AGRESIFITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sebagai seorang muslim saat bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, individu dituntut untuk mempunyai *akhlaqul karimah*, bersifat arif bijaksana, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari beliau. Sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs Al-anbiya:107)⁴².*

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Banyak sekali factor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja mulai dari keluarga, lingkungan sekitar baik dari sekolah maupun masyarakat. Semua elemen tersebut kita sadari maupun tidak, secara langsung maupun tidak langsung tentunya ikut andil dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak remaja. Untuk itu sebagai orang tua maupun sebagai pendidik harus ekstra hati-hati dan waspada dalam mengawasi perkembangan anak.

Di zaman sekarang ini faktor terbesar yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah lingkungan, karena sebagian besar waktu remaja

⁴² Depag RI, 2005, "*al-Qur'an dan terjemahannya*", Bandung : CV. Diponegoro. Hlm. 508

dihabiskan untuk berkumpul bersama teman-temannya baik di sekolah maupun lingkungan bermain. Orang tua harus bersyukur apabila anak remajanya mampu menemukan teman bergaul yang mengarahkan kearah kebaikan, namun alangkah sayangnya apabila mereka terjebak dalam dunia yang penuh dengan kekerasan dan perbuatan yang mengarahkan ke hal-hal yang tentunya tidak diinginkan.

Pada tahun 2006 lalu banyak dijumpai kasus agresifitas yang mengarah kearah kekerasan. Beberapa remaja terlibat dalam tawuran, perkelahian massal dan yang paling menghebohkan adalah kasus smackdown yang telah merenggut banyak korban.

Padahal apabila dikembalikan ke ajaran agama Islam tidak pernah mengajarkan adanya tindakan kekerasan yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dan melarang perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

*Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.
(QS. An-Nahl : 90)⁴³*

Dari ayat tersebut diatas dapat diambil sebuah intisari bahwa Allah telah menyuruh manusia untuk selalu berbuat kebaikan, melarang perbuatan yang keji, kemungkaran dan perbuatan yang mengarahkan kearah permusuhan yang tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

⁴³ Ibid, hal. 415

Padahal jelas-jelas Allah telah mengancam bagi siapa saja dan mereka yang melakukan perbuatan yang aniaya dan dzalim dengan ancaman siksaan yang sangat pedih, sebagaimana telah Allah firmankan dalam Surat Asy-Syuura' ayat 42 :

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُوتِيَكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



Artinya : “*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih*”. (QS. Asy-Syuuro' : 42)⁴⁴

Dalam surat lain Allah juga mengancam bahwa barang siapa yang mendzalimi orang lain, melanggar hak manusia dan melakukan perbuatan aniaya yang mengarah ke sebuah permusuhan akan diancam dengan siksaan api neraka. Hal ini dapat kita temui dalam surat an-Nisa' ayat 30 :

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya : “*Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*”. (QS. An-Nisa' : 30)⁴⁵.

Oleh karenanya Islam melarang sikap agresif terhadap orang lain karena melanggar hak orang lain. Sikap kasih sayang membawa kepada kebaikan sebagaimana firman Allah An Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁴⁴ Ibid, hal.389

⁴⁵ Ibid, hal. 122

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" ". (QS. An-Nahl : 125)⁴⁶

Dari ayat tersebut di atas Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dalam berhubungan dengan orang lain. Perilaku marah atau agresif tidak memiliki pertimbangan pikiran yang sehat. Sebagaimana hadits Nabi yang artinya

ليس الشديد بالصرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب.

Artinya: "Bukanlah disebut kuat orang yang pandai bergulat. Sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika ia marah." (Hr.Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

ان الغضب جمرة توقد في جوف ابن ادم الا ان خيرا الرجال من بطيء الغضب سريع الرضا وشر الرجال من كان سريع الغضب بطيء الرضا.

Artinya: "Sesungguhnya marah itu bara api yang dapat membakar lambung anak Adam. Ingatlah bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang melambatkan (menahan) amarah dan mempercepat keridhaan dan sejelek-jelek orang adalah orang yang mempercepat amarah dan melambatkan ridha." (HR.Ahmad dari Abu Sa'id al Khudriy)

Seseorang yang berstatus pemaarah (agresif) tidak memiliki kontrol diri yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan, bahkan cenderung berfikir negatif terhadap maksud baik orang lain. Kehidupannya seperti binatang buas (subu'iyah) yang hanya ingin mempertahankan dirinya (defensive) tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Pertahanan diri pemaarah bersifat negatif seperti tidak segan menyakiti, menyiksa, memperkosa, dan membunuh orang

⁴⁶ Ibid, hal.421

lain. Gangguan kepribadian agresif sebenarnya berlawanan dan menyalahi fitrah asalnya. Kemarahan muncul akibat bisikan dan campur tangan setan.

E. HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN AGRESIFITAS

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya ajaran agama Islam menyuruh umatnya untuk beragama dan hal ini tertulis dalam firman Allah sebagai berikut:

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(QS. Al-Baqorah 208)⁴⁷.

Disini dapat kita lihat bahwasanya setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berpedoman pada ajaran agama. Disamping itu menurut Endang Saifudin Ashari dalam buku Jamaludin Ancok mengatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Dimana tiga bagian itu saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar-dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak tanpa akidah Islam⁴⁸.

Perilaku agresif sangat bertentangan dengan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena tauladan Rasulullah SAW itulah yang menjadi pedoman untuk melakukan segala aktifitas kehidupan. Agama

⁴⁷ Ibid. hlm. 50

⁴⁸ Ancok djamaludin. *Op. Cit.* hlm 79

menjadi pedoman dalam usaha, bersikap, menghadapi masalah, dan juga dalam pergaulan.

Sedangkan dalam struktur kepribadian dalam Islam adalah aspek-aspek yang terdapat pada diri manusia yang dikemukakan oleh Khayr al-din al-zarkali, studi tentang manusia dapat dilihat melalui 3 sudut pandang⁴⁹, yaitu: jasad (fisik), jiwa (psikis), dan jasad dan jiwa (psikofisik), berupa akhlaq, perbuatan, gerakan.

Disini nafs memiliki beberapa daya dan natur. Yaitu: kemampuan manusia menerima stimulus dari luar, kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan (kognisi). Dan kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi pada jiwanya, kemampuan ini berhubungan dengan motif dan kemauan (konasi). Manusia bisa merasa senang jika melihat sesuatu yang indah, dan merasa susah jika melihat sesuatu yang menyebalkan. Karena itu disamping terdapat daya pengenalan (kognisi) dan daya kemauan (konasi) juga terdapat proses kejiwaan manusia yang berhubungan dengan perasaan (emosi).

Dalam hal ini manusia dapat menuruti emosi dan kemauannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya, salah satu contoh perilaku agresif yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti memukul ataupun menghina orang lain yang dapat melukai hati orang lain. Namun hal tersebut akan dapat terkendali apabila kita mempunyai pandangan tentang religi atau ajaran agama dan pendidikan yang mendukung tentang perilaku yang dapat mengarahkan pada sebuah kebajikan bukannya merugikan diri sendiri dan orang lain.

⁴⁹ Mujib. Abdul, 2006, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT raja grafindo persada. Hlm.56

Seperti yang diketahui bersama bahwa secara biologis perilaku agresi tidak dapat dihindarkan. Jika agresi ditekan, maka keinginan untuk melakukan agresi semakin meningkat dan akhirnya akan meledak. Menurut pandangan ini maka manusia mempunyai sifat agresi, hanya saja dalam cara-cara dan situasi-situasi dimana individu membiarkan agresinya dilepaskan. Yang paling menonjol adalah perbedaan dalam mengarahkan sejauh mana dorongan-dorongan agresi dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam hal ini insting agresi dianggap telah dikembangkan karena mempunyai nilai survival bagi spesies secara keseluruhan (perlindungan diri dan pertahanan)⁵⁰.

Banyak perilaku agresi lain dipercaya merupakan hasil pembelajaran melalui usaha mengamati orang-orang lain. Menurut Bandura pembelajaran observasional ini bisa disebut dengan *social modelling*⁵¹. Dan beberapa penelitian menemukan beberapa bukti bahwa anak-anak yang mengamati seseorang yang berperilaku keras, maka kemudian hari anak bisa berperilaku serupa. banyak yang menunjukkan hasil *modelling*.

Belajar cara agresi sambil mengamati orang-orang lain Bahkan orang dewasa sekalipun, namun mereka lebih bisa menempatkan dan belajar saat yang tepat untuk bersikap agresi dengan jalan mengamati orang lain. Dan biasanya orang dewasa sadar akan harapan-harapan masyarakat mengenai tindakan kekerasan, tetapi penghargaan mereka terhadap harapan-harapan ini dapat diubah dengan mengamati orang-orang lain dalam situasi mereka. Yang biasa kita sebut dengan pengendalian diri terhadap emosi.

⁵⁰ Breakwell. M glynis. *Op, Cit.* Hlm. 23

⁵¹ Ibid. hlm. 25

Selain itu juga agama mempunyai peran penting dalam pembinaan moral, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap dan bersifat universal. Setiap perilaku itu dipertanggungjawabkan kelak di akhirat dan hal itu berhubungan dengan dimensi religius yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya ada dimensi yang menerangkan tentang konsekwensi, dimana setelah manusia melakukan perbuatan yang dilanggar oleh ajaran agama, maka sebagai hamba bisa merasa bersalah dan mendapatkan teguran berupa cobaan ataupun hal yang lain dan hal tersebut juga terjadi dalam fase agresifitas, dalam hal ini terdapat pada fase depresi pasca kritis, setelah seseorang atau individu melakukan perbuatan yang menyimpang, seperti menendang atau mengolok-olok, maka setelah kejadian tersebut individu merasa bersalah, malu, dan bingung, sehingga individu harus konsekwensi atau menanggung atau bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “Ada hubungan negative antara religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja MTs Persiapan Negeri Batu”. Artinya hipotesis yang diajukan adalah benar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya, penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan. Rancangan penelitian yang harus dibuat secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul dan mudah diikuti secara mendasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya⁵².

Penelitian disini menggunakan kuantitatif korelasi, dimana Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dengan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu⁵³.

Pada intinya dalam Penelitian ini untuk mengetahui korelasi dua variable. variable bebas dan variable terikat dengan mengetahui sejauhmana variabel bebas yaitu religiusitas berhubungan dengan variabel terikat perilaku agresif.

B. Variable Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pasuruan. Pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan yaitu penelitian ini memang difokuskan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu.

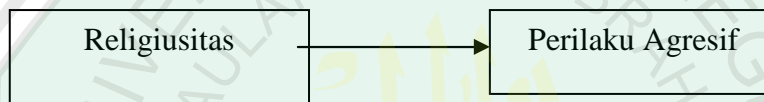
⁵² Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur penelitian "suatu pendekatan praktek"*. Yogyakarta: Rineka cipta. hlm. 10

⁵³ Ibid. hlm. 239

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁵⁴.

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut mengenai variabel penelitian :

1. Variabel Bebas (X) : Religiusitas
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku agresif pada remaja



C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati⁵⁵. Adapun definisi operasional untuk variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Religiusitas adalah suatu system yang kompleks dari kepercayaan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk yang bersifat ketuhanan, ada lima dimensi yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengalaman dan konsekwensi

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 42

⁵⁵ Azwar, Saifudin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 74

2. Perilaku agresif adalah keinginan untuk melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal dan tindakan ini akan mengakibatkan kelukaan pada orang lain atau subjek yang menjadi sasarannya. ada empat macam diantaranya: agresif verbal, agresif fisik, agresi kemarahan dan agresi permusuhan

D. Populasi Dan Sampel

Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan agresifitas remaja, maka peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang menggunakan angka dan diolah melalui perhitungan matematika dengan berbagai rumus statistik.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian⁵⁶. Sementara definisi yang dikemukakan oleh Hadari Nawari. Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes dan peristiwa, sehingga sumber data yang dimiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian⁵⁷.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian⁵⁸. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiah Negeri

⁵⁶ Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur penelitian "suatu pendekatan praktek"*. Yogyakarta: Rineka cipta. hlm. 108

⁵⁷ Hadari Nawawi dan Mini kartini, 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah mada university. hlm.

⁵⁸ Ibid. Suharsimi Arikunto, hlm. 108

Pasuruan yang berjumlah 350 siswa. Dasar pertimbangan pemilihan populasi ini adalah sesuai dengan tujuan preventif dan kuratif bimbingan konseling. Hasil ini sangat diperlukan bagi siswa-siswa, khususnya dalam upaya membantu siswa untuk meningkatkan religiusitas, keimanan dan ketaqwaan yang didasarkan pada moral dan etika dalam pergaulan, sehingga dapat mencegah perilaku agresi, sehingga siswa mampu menjalin hubungan baik dengan teman-teman mereka tanpa ada yang dirugikan dari kedua belah pihak.

Adapun daftar dari populasi siswa Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu sebagai berikut:

Tabel. 3.1
Daftar Populasi Siswa MTs Persiapan Negeri Batu

No	Kelas	Jumlah siswa
1	VII	163
2	VIII	187
Total		350

Tabel. 3.2
Data Strata Populasi Siswa MTs Persiapan Negeri Batu

Strata/sub kelompok	Kelas VII	Kelas VIII	Jumlah kelas
Tinggi	VII A. 41 VII C. 41 VII D. 41	VIII A. 40 VIII C. 40 VIII D. 40	243
Sedang	VII B. 40	VIII B. 39	79
Rendah		VIII E. 28	28
Jumlah	163	187	350

Alasan penelitian pada subjek dan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti
- b. Populasi homogen yaitu semua beragama Islam

c. Subjek penelitian mempunyai karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri populasi penelitian

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi, sampel juga harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama⁵⁹.

Menurut Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25% atau lebih⁶⁰.

Adapun teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel berstrata atau *stratified sampel*, yaitu teknik yang digunakan disini menurut peneliti bahwa ada perbedaan ciri atau karakteristik antara strata-strata yang ada, sedangkan perbedaan tersebut mempengaruhi variabel⁶¹.

Sedangkan teknik dalam pengambilan sampel disini menggunakan sampel berstrata proporsional, dimana banyaknya subjek dalam setiap subkelompok atau strata harus diketahui perbandingannya lebih dahulu. Kemudian ditentukan persentase besarnya sampel dari keseluruhan populasi⁶².

Teknik pengambilan sampel disini memilih individu-individu yang ada di kelas VII dan VIII secara random dengan mempertimbangkan keseimbangan jumlah siswa dari tiap kelas. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperoleh sampel sebanyak 87. yang diambil dari populasi yang

⁵⁹ Ibid hlm. 221

⁶⁰

⁶¹ Ibid. hlm. 116

⁶² Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 84

berjumlah 350 orang subjek ditetapkan untuk diambil 25 % sebagai sampel distribusi populasi subjek menurut strata. Maka distribusi sampel sebagai berikut:

Tabel. 3.3
Data Distribusi Sampel Berstrata Proposional
Dari Populasi Siswa MTs Persiapan Negeri Batu

Strata/sub kelompok	Kelas VII	Kelas VIII	Jumlah kelas
Tinggi	VII A. 11 VII C. 11 VII D. 11	VIII A. 9 VIII C. 9 VIII D. 9	60
Sedang	VII B. 10	VIII B. 9	19
Rendah		VIII E. 8	8
Jumlah	43	44	87

Dari data diatas merupakan pengambilan proporsi subjek dari 25 % dari masing-masing strata dengan jumlah sampel keseluruhan (n:87). Sedangkan cara untuk mendapatkan sampel responden dengan menggunakan metode undian setiap kelas yang telah ditentukan dengan menggunakan undian nomer absen yang dikocok dan keluar pada nomer berapa serta pengambilannya disesuaikan dengan jumlah sampel yang dibutuhkan pada setiap kelas yang telah ditentukan diatas.

Dalam kegiatan dilapangan peneliti mengambil 100 sampel yang disediakan oleh pihak sekolah yang diteliti, sehingga jumlah angket yang tersebar adalah 100.

Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah siswa-siswi MTs Negeri Pasuruan.
- b. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Berusia antara 13 samapai 15 tahun
- d. Pada saat diadakan penelitian berada di lokasi penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, alat ukur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisikan pernyataan-pernyataan yang diajukan untuk mendapat jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Menurut Suharsimi, metode angket adalah adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui⁶³.

Adapun alasan digunakan angket adalah :

- a. Informasi yang diperoleh melalui angket dapat memberikan gambaran tentang karakteristik dari individu atau sekelompok responden.
- b. Peneliti dapat memperoleh keterangan tentang tingkah laku individu atau sekelompok responden tertentu.
- c. Dengan angket, peneliti dapat melakukan pengukuran variabel-variabel individual atau sekelompok tertentu⁶⁴.

Angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket langsung dan tertutup. Angket langsung yakni angket yang diberikan kepada responden dengan jawaban mengenai dirinya sendiri. Sedangkan angket tertutup yakni angket yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih.

2. Observasi

⁶³ Suharsimi, Arikunto. *Op. Cit.* hlm. 128

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 129

Metode observasi disebut jug sebagai pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera⁶⁵.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis dan sarana prasarana, selain itu juga melihat tingkah laku dari siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat agenda dan sebagainya⁶⁶.

Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa majalah untuk melihat data-data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya sekolah, tujuan, visi, misi, struktur dan data-data yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya lembaga yang diteliti, latar belakang objek penelitian, jumlah siswa, dan keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu dan beberapa data yang menunjang dalam penelitian ini.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Angket ini menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban serta skor yang mempunyai empat pilihan jawaban, yakni SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

⁶⁵ Ibid hlm. 133

⁶⁶ Suharsimi Arikunto.*OP. Cit* hlm. 206

Tabel. 3.4
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap⁶⁷

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam angket yaitu :

- a. Angket tentang religiusitas dimana angket ini mengacu pada teorinya Glock dan Strark.

Tabel. 3.5
Indikator Variabel Religiusitas

Variabel	Sub variabel	Indikator
Religiusitas	Dimensi keyakinan	- Teguh pada pandangan teologis tertentu - Mengakui kebenaran
	Dimensi praktik agama	- Pemujaan terhadap tuhan - Ketaatan pada agama
	Dimensi penghayatan	- Sikap terhadap tuhan: tawakal, syukur
	Dimensi pengetahuan agama	- Pengetahuan bersumber pada kitab suci - Penetahuan yang bersumber dari ajaran agama
	Dimensi pengalaman dan konsekwensi	- Perasaan berdosa (melanggar perintah agama) - Perasaan tenang setelah melakukan agama (perintah agama)

⁶⁷ Saifuddin Azwar (*PSP*) Op. Cit . hal. 107.

Tabel. 3.6**Blue Print Sebaran Item Religiusitas**

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor item		
			F	U-F	T
Religiusitas	Dimensi keyakinan	Teguh pada pandangan teologis tertentu	1	2, 3	3
		Mengakui kebenaran	2	-	
	Dimensi praktik agama	Pemujaan terhadap tuhan	4	-	3
		Ketaatan pada agama	5, 6	-	
	Dimensi penghayatan	Berhubungan dengan kekuatan supranatural (Do'a)	7, 8, 9	-	3
	Dimensi pengetahuan agama	Pengetahuan bersumber pada kitab suci	10, 11	-	3
		Pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama	12	-	
	Dimensi pengalaman dan konsekwensi	Perasaan berdosa (melanggar perintah agama)	15	13	3
Perasaan tenang setelah melakukan agama (perintah agama)		14	-		
Jumlah item			15	15	15

- b. Angket perilaku agresif mengacu pada teori Buss dan Terry

Tabel. 3.7**Indikator Variabel Perilaku Agresif**

Variabel	Sub variabel	Indikator
Perilaku Agresi	Agresi verbal	- Menghina
		- Mengancam
	Agresi fisik	- Meludahi
		- Memukul
Agresi kemarahan	- Marah	
Agresi permusuhan	- Dengki	

Tabel. 3.8**Blue Print Sebaran Item Perilaku agresif**

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor item		
			F	U-F	T
Perilaku Agresif	Agresi verbal	Menghina	1, 2	3, 4	4
		Mengancam	5, 6	7, 8	4
	Agresi fisik	Meludahi	9, 10	11, 12	4

		Memukul	13, 14	15, 16	4
	Agresi kemarahan	Marah	17, 18	19, 20	4
	Agresi permusuhan	Dengki	21, 22	23, 24	4
Jumlah item			12	12	24

G. Validitas dan Reliabilitas

Angket yang sudah disebarkan akan diperoleh data, maka perlu diketahui validitas dan reliabilitas untuk menunjukkan kelayakan dan keajekan angket tersebut:

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukuran dengan tepat dan cermat, yaitu cermat dalam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur⁶⁸

Untuk mengukur validitas angket digunakan tehnik *product moment* dari Karl Pearson, digunakan rumus sebagai berikut⁶⁹

Dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum_{xy} - \sum_x \cdot \sum_y}{\sqrt{[(N \cdot \sum_x^2) - (\sum_x)^2][(N \cdot \sum_y^2) - (\sum_y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi antara X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai item

$\sum y$ = Nilai total angket

⁶⁸ Saifuddin Azwar. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2006, hlm. 05

⁶⁹ Hadi Sutrisno. *Statistik*. Yogyakarta. Penerbit ANDI. 1979. hlm. 273

Σy = jumlah skor perkalian aitem dengan skor total

X^2 = Jumlah kuadrat skor aitem

Y^2 = Jumlah kuadrat skor aitem

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 11.5 for windows. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan⁷⁰

Sedangkan untuk standart pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Suharsimi Arikunto bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari r tabel⁷¹.

Butir-butir instrumen yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan pertimbangan:

- a. Jumlah dan muatan butir item cukup representatif untuk menjangkau data tentang religiusitas dan perilaku agresif
- b. Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reabel (*reliable*) artinya keterpercayaan, keterdalaman, kejelasan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana

⁷⁰ Saifuddin Azwar. *Op. Cit.* hlm. 103

⁷¹ Suharsimi, Arikunto. *Op. Cit.* hlm. 146

suatu alat ukur dapat dipercaya⁷² Penghitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha yakni :

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan : K = banyaknya belahan tes

S_j^2 = varians belahan j; j = 1,2,3

S_x^2 = varians skor tes

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 11.5 for windows. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0,00 sampai dengan 1,000. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas⁷³.

H. Tehnik Analisa Data

Menurut Patton, analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷⁴ Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka metode analisis data yang digunakan adalah alat analisis yang bersifat kuantitatif yaitu model statistik. Hasil analisis nantinya akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

⁷² Ibid Saifuddin Azwar.. hlm. 04

⁷³ Ibid. hl 83

⁷⁴ Mohammad Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta. Ghalia Indonesia. 2002), 97.

Teknik analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, dimana Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dengan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Adapun analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan :

1. Menganalisis tentang religiusitas dan perilaku agresif, dengan penentuan sebagai berikut:

a. Menentukan Mean dengan rumus

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M =Mean

N =Jumlah total

X =Banyaknya nomor pada Variabel x

b. Menentukan standart deviasi dengan rumus

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N - 1}}$$

Keterangan:

SD =Standar deviasi

x =Skor x

N =Jumlah responden

c. Menentukan kategorisasi

Tinggi : $M + 0,5.SD$

Sedang: $M - 0,5.SD < X \leq M + 0,5.SD$

Rendah: $X \leq M - 0,5.SD$

Setelah diketahui norma dengan mean standart deviasi, maka dihitung dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

N: Jumlah objek

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja Madrasah Stanawiyah Negeri Pasuruan, maka digunakanlah teknik bantuan SPSS versi 11.5 *for windows*.

2. Analisis penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik product moment dari Kalr Person. Product moment adalah teknik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variable yaitu variabel bebas (X) dan variable terikat (Y) serta menentukan arah besarnya koefisien korelasi antara variable bebas dengan variable terikat.

Adapun rumus analisis korelasi product moment⁷⁵ sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

⁷⁵ Saifuddin Azwar. *Op. Cit.* hlm. 48

r_{xy} = korelasi product moment antara skor item dengan skor total

N = jumlah subjek yang diselidiki

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum XY$ = jumlah skor perskala item dengan skor total

X^2 = jumlah skor kuadrat X

Y^2 = jumlah skor kuadrat Y

Untuk mengetahui serta menentukan arah besarnya koefisien korelasi antara variable bebas dengan variable terikat, maka digunakanlah teknik bantuan SPSS versi 11.5 *for windows*.

Adapun rancangan desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.9
Rancangan Desain Penelitian

S	X	Y

Keterangan:

S: Subjek

X: Variabel religius

Y: Variabel perilaku agresif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil

1. Identitas Madrasah

- Nama Sekolah : MTs Persiapan Negeri Batu
- Alamat : Jalan : Pronoyudo Areng areng
- Desa/kecamatan : Dadaprejo/Junrejo
- Kota : Batu
- No. Tel/HP : (0341) 531400
- Kode Pos : 65323
1. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Al Ikhlas
- Alamat Yayasan & No. Telp. : Jl. Sultan Agung No. 7 Telp. (0341) 512123
Batu 65314
2. NSM : 212357902135
3. NPSN : 20536872
4. Status : Terakreditasi peringkat A
5. Tahun didirikan : 2004
6. Tahun beroperasi : 2004
7. Kepemilikan tanah : Pemerintah
8. a). Status Tanah : Kas Desa
9. b). Luas Tanah : 18.000 m² (untuk madrasah terpadu)
10. Status Bangunan : Milik sendiri
- a). Surat ijin bangunan : No.
- b). Luas seluruh bangunan : 748 m²

a. VISI

“ Terwujudnya Madrasah yang khas, unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan Iman dan Taqwa “

b. MISI

Menyelenggarakan lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam dengan mewujudkan :

1. Lingkungan pendidikan dengan fasilitas yang memadai, kondusif dan agamis.
2. Strategi pembelajaran dan bimbingan dengan pendekatan kompetensi siswa secara efektif.
3. Pembinaan ekstra-kurikuler secara optimal sesuai minat-bakat siswa.
4. Pemberdayaan masjid sebagai laboratorium keagamaan.
5. Pembiasaan sholat berjama'ah, sholat sunnah dan tartil Al-Qur'an serta ucapan kalimat thoyyibah.
6. Jalinan kerja sama yang baik dengan Komite Madrasah, masyarakat dan dunia usaha sebagai perwujudan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

c. TUJUAN

Setelah siswa dididik selama 3 tahun diharapkan :

1. Mampu secara aktif melaksanakan Ibadah Yaumiah dengan benar dan tertib
2. Khatam Al Quran dan tartil.
3. Berakhlaq mulia (Akhlaqul Karimah).
4. Hafal Juz Amma
5. Mampu berbicara dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab.
6. Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari sekolah lain dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Sejarah MTs Persiapan Negeri Batu

MTs Persiapan Negeri Batu berdiri pada tahun pelajaran 2004/2005 atas himbauan Bapak Wali Kota dan Wakil Wali Kota Batu beserta sebagian masyarakat Kota Batu bahwa cepat atau lambat Batu perlu Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN, MTsN dan MAN. Karena MAN sudah lama berdiri sekarang saatnya merintis MIN dan MTsN sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di Kota Batu.

MTs Persiapan Negeri beroperasi sejak tahun pelajaran 2004/2005 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Timur No: Kw.13.4/4/PP.03.2/2580/SKP/2004 tanggal 5 November 2004 dengan nomer statistik madrasah (NSM) : 212357902135.

Madrasah ini dibawah yayasan pendidikan Al Ikhlas yang beralamat di jalan Sultan Agung no 7 telp. (0341) 512123 Kota Batu, Madrasah ini diberi nama MTs Persiapan Negeri karena betul-betul dipersiapkan menjadi MTs Negeri Kota Batu.

MTs Persiapan Negeri beralamat di jalan Pronoyudo, Ds Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu, kawasan ini secara umum merupakan daerah pegunungan dengan udara yang sejuk dan asri serta lingkungan masyarakat yang islami dan sangat mendukung keberadaan MTs Persiapan Negeri terbukti dari jumlah penerimaan siswa baru tahun pelajaran 2004/2005 yang mencapai 90 siswa dan meningkat pada tahun pelajaran 2005/2006 yang mencapai 164 siswa, pada tahun pelajaran 2006/2007 menerima siswa baru sebanyak 187 siswa dan pada tahun pelajaran 2007/2008 dengan tujuan untuk lebih efektifnya proses pembelajaran di kelas hanya menerima 162 siswa dari 327 pendaftar.

Sampai dengan saat ini MTs Persiapan Negeri Batu telah memiliki 13 lokal (tigas belas ruang kelas), 1 (satu) Ruang Kepala Madrasah, 1 (satu) Ruang Guru, 1 (satu) Ruang TU, 1 (satu) Ruang Ketrampilan Komputer, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 (satu) Gudang, 6 (enam) KM/WC Siswa dan 1 (satu) KM/WC Guru, semuanya dibangun dengan dana yang diperoleh dari Bantuan Imbal Swadaya Asfi Depag, Bantuan Pemda Kota Batu dan Partisipasi Orang tua / Wali Murid.

B. DATA HASIL PENGUJIAN VALIDITAS DAN REALIBILITAS

Pengujian reliabilitas dan validitas dari religiusitas dan perilaku agresif alat ukur jumlah aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.4.1

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

VARIABEL	NO INDIKATOR	JUMLAH ITEM		ITEM GUGUR
		VALID	GUGUR	
RELIGIUSITAS	1	1	2	1, 2
	2	2	1	4
	3	3	-	-
	4	3	-	-
	5	3	-	-
	Jumlah	12	3	3
PEILAKU AGRESIF	1	1	3	1, 2,3
	2	4	-	-
	3	4	-	-
	4	4	-	-
	5	4	-	-
	6	4	-	-
Jumlah	21	3	3	

Reliability skala dianggap andal ketika memenuhi nilai koefisien alfa @ sebesar 0.6000 Untuk mengetahui lebih jelas hasil uji reliability dari religius dan perilaku agresif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Reliability Religiusitas Dan Perilaku Agresif

VARIABEL	INDIKATOR	RELIABILITY	KATEGORI
Religiusitas	Dimensi keyakinan	Alpha = 0, 8469	ANDAL
	Dimensi praktik agama		
	Dimensi penghayatan		
	Dimensi pengetahuan agama		
	Dimensi pengalaman		
Perilaku agresif	Agresif verbal dan non verbal	Alpha = 0, 9665	ANDAL

C. HASIL PENELITIAN

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Norma Penggolongan

Kategori	Kreteria
-----------------	-----------------

Tinggi	$X < M + 0,5.SD$
Sedang	$M - 0,5.SD < X \leq M + 0,5.SD$
Rendah	$X \leq M - 0,5.SD$

Selanjutnya, untuk mengetahui deskripsi tingkat religius dan tingkat perilaku agresif remaja MTs Persiapan Negeri Batu, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Pengkategorian tiap aspek pada variabel religiusitas ini adalah untuk mengetahui tingkat religiusitas pada remaja MTs Persiapan Negeri Batu. Selanjutnya untuk mengetahui deskriptif masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrumen religius MTs Persaiapan Negeri Batu.

Tabel 4.4

Hasil Deskriptif Variabel Religius

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
RELIGIUS	Tinggi	$X \geq 53,638$	35	35%
	Sedang	49,662 – 53,638	36	36%
	Rendah	$X \leq 49,662$	29	29%
Jumlah			100	100%

Tabel 4.5

Hasil Deskriptif Variabel Agresif

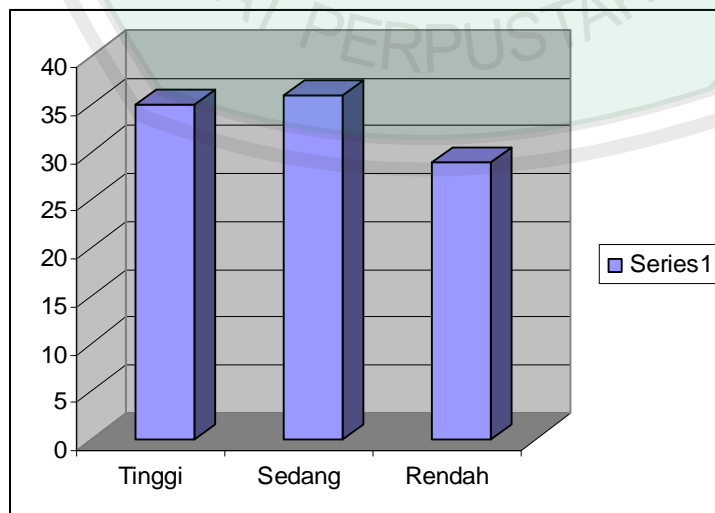
Variabel	Kategori	kriteria	Frekuensi	(%)
PERILAKU AGRESIF	Tinggi	$X \geq 45,141$	24	24 %
	Sedang	37,179– 45,141	52	52 %
	Rendah	$X \leq 37,179$	24	24 %
Jumlah			100	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi dari seluruh variabel yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, baik pada religiusitas dan perilaku agresif yang berada pada prosentase sebesar 36 %, perilaku agresif berada pada prosentasi 52 %.

Hasil seperti diatas, tentu merupakan suatu keadaan yang kurang menyenangkan karena itu salah satu tugas pendidikan adalah bagaimana membina para siswa untuk meningkatkan aspek religius karena disini adalah sekolah yang berlandaskan agama yaitu MTs disamping itu mengurangi tingkat perilaku agresif pada siswa, adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil data diatas bisa dilihat dari kedua histogram dibawah ini.

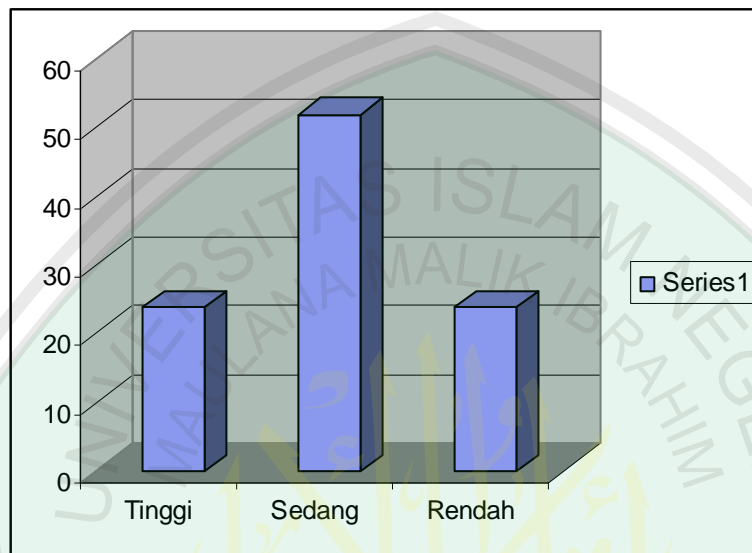
Tabel 4.6

Histogram Tingkat Religiusitas



Dari histogram diatas terlihat bahwa tingkat religiusitas berada pada kategori sedang, dan jumlah siswa yang mempunyai tingkat religiusitas rendah lebih sedikit dibanding dengan yang mempunyai kategori Tinggi.

Tabel 4.7
Histogram Perilaku Agresif



Dari histogram diatas terlihat bahwa tingkat agresifitas juga berada pada kategori sedang (sama dengan religiusitas), dan jumlah siswa yang tingkat agresifnya tinggi ternyata mempunyai nilai yang sama dengan kategori rendah.

Bagi pihak sekolah Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu, baik bagi para siswa, guru maupun para pimpinan, namun dari hasil diatas masih perlu dikaji ulang karena mungkin saja bisa terjadi ketika dilakukan tes tentang religiusitas dan perilaku agresif kurang maksimal, sehingga hasil yang diperoleh kurang valid. Hal ini bisa jadi disebabkan misalnya mereka tidak maksimal mengerjakan tes, karena kurangnya motivasi, atau mereka dalam keadaan lelah atau bahkan mungkin mereka dalam keadaan kurang

sehat, atau juga mungkin disebabkan karena waktu pelaksanaan tes yang kurang tepat. Hal inilah yang mungkin perlu untuk ditindak lanjuti bagi para peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah ini.

Selanjutnya untuk melihat besaran bentuk agresifitas verbal dan fisik yang dilakuakn oleh siswa MTs bisa dilihat dari nilai mean yang diperoleh. Untuk bentuk agresifitas verbal harga mean yang diperoleh adalah 1, 87 (SD= 0,856) sedangkan untuk agresifitas fisik adalah 1, 81 (SD= 1,376). Ini berarti bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu mempunyai kecenderungan berperilaku agresif secara fisik lebih banyak dibanding secara verbal.

D. Hasil uji hipotesis penelitian

Hubungan variabel bebas (religiusitas) terhadap perilaku agresif dapat diketahui Dari hasil output terlihat bahwa nilai koefisien korelasi antara nilai religius dan perilaku agresif adalah sebesar -0,418 dari hasil output terlihat bahwa nilai signifikan adalah 0,000 nilai signifikan jika dibandingkan dengan (5%) maka keputusan yang diambil adalah menolak H_o . Dengan keputusan ini, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah bahwa nilai koefisien korelasi adalah signifikan. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil korelasi tiap variabel

	Religius	Perilaku Agresif
Person correlation (Y)	-0,418	-0,418
Sig. (1-tailed)	0,000	0,000
N	100	100

Nilai koefisien korelasi sebesar -0,418 dengan probabilitas (sign) sebesar 0.000. nilai ini lebih besar dari r tabel (-0,418 < 0,254) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 (0.000 < 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara religiusitas (X) dengan agresifitas (Y) dan hubungan antara keduanya negatif Artinya jika religiusitas (X) mengalami peningkatan, maka terjadi penurunan pada agresifitas remaja (Y) dan demikian pula sebaliknya. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel religiusitas (X) berhubungan secara signifikan dengan agresifitas (Y) pada level 5 %.

Berdasarkan analisis antara religiusitas dan perilaku agresif dengan menggunakan korelasi product moment diperoleh r_{xy} sebesar -0,418 pada taraf signifikan 0,000 dengan sampel 100 responden, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan ($r_{hit} = -0,418 < r_{tab} = 0,254$). Jika r_{hit} lebih kecil dari r_{tab} , maka H_o ditolak dan H_a diterima. Artinya jika H_o ditolak maka tidak adanya hubungan antara kedua variabel antara variabel bebas (religiusitas) dan variabel terikat (perilaku agresif) dan jika H_a diterima. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan perilaku agresif adalah terbukti artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat agresifitas pada siswa remaja MTs Persiapan Negeri Batu, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi tingkat agresifitas.

E. PEMBAHASAN

1. Tingkat Religius Remaja MTs

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil tingkat religius remaja MTs Persiapan Negeri Batu berada pada kategori sedang dengan prosentase 36%. Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas siswa remaja MTs Persiapan Negeri Batu, berada pada kategori sedang.

Adanya hasil analisis data diatas dengan demikian siswa remaja yang mempunyai tingkat kategori religiusitas sedang ini mengindikasikan bahwa siswa mampu untuk menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh dan konsisten, ritualistik yang dilakukannya merupakan cerminan dari hatinya yang menginginkan ketenangan, dan juga mengamalkan pengetahuan yang telah dia didapatkan dari ajaran agama yang dianutnya.

Hal ini berhubungan dengan sesuatu yang bersifat trasenden dan pemaknaan terhadap suatu perilaku. Oleh sebab itu bisa dipahami kalau orang yang tingkat religiusitasnya sedang maka ada kecenderungan dia akan mengembalikan segala perbuatannya kepada tuhannya, sehingga perbuatannya menjadi bermakna dalam kehidupannya.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa inti dari ajaran agama Islam adalah bagaimana seorang muslim mampu berbuat amar ma'ruf nahyi munkar, dengan kata lain Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik dan menghindari berbuat kerusakan. Hasil diatas sejalan dengan ajaran Islam bahwa dengan mempunyai religiusitas tinggi maka seseorang akan terhindar dari perbuatan agresif.

Disebutkan juga dalam teori perkembangan jiwa agama remaja. Bahwa remaja yang diteliti disini adalah Pra-remaja (puber) yang usianya 13-16 tahun, dimana kepercayaanya kepada agama dikatakan ikut-ikutan, karena hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ibadah karena pengaruh oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah dan kegiatan agama lebih banyak dipengaruhi oleh emosional dan pengaruh luar⁷⁶.

Sehingga pada remaja itu sendiri harus mempunyai basik agama yang kuat dan mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, teman dan sekolah. Sedangkan di sekolah yang diteliti adalah siswa MTs yang secara otomatis banyak ilmu agama yang diajarkan disana dan hal itu dapat memacu kepercayaan agama bagi para siswa dan menggali lebih dalam tentang ajaran agamanya di sekolah, ada beberapa pelajaran yang menarik yaitu akidah akhlaq, dimana menerangkan tentang tata cara bersikap selayaknya sebagai seorang muslim.

Sedangkan pada kategori tingkat religius rendah yang berada pada prosentase 52 %, hal ini mengindikasikan bahwa dia kurang ada kepatuhan terhadap ajaran agama Islam khususnya baik dalam menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya, jarang melakukan ritual keagamaan bisa juga dikarenakan dia tidak mengetahui arti dan makna dari ritual tersebut atau bisa juga karena rasa malas dan enggan untuk melakukannya. Dalam hal ini berhubungan dengan tahap perkembangan keagamaan pada remaja yang biasanya mereka suka berfikir tentang realitas keagamaan itu sendiri dengan memberikan statmen bahwa masa muda adalah masa yang bebas dengan begitu mereka lebih suka bersenang-senang,

⁷⁶ Bahruddin dan Mulyono, 2007. *Psikologi Agama (buku diktat)*. Malang. Hlm. 48

hal tersebut sangat berpengaruh dengan tahap perkembangan mereka yaitu dalam tahap pencarian jati diri, yang terkadang remaja masih bersifat kekanak-kanakan, terkadang hal yang menjadi kewajiban serta tanggung jawabnya sebagai seorang muslim itu ditinggalkan dan tidak dijalankan.

Selain itu juga remaja merasakan tertekan dengan peraturan di sekolah yang cukup banyak karena sekolah MTs adalah sekolah yang berorientasi pada ajaran agama Islam. Dan seringkali mereka melaksanakan kegiatan hanya karena menggugurkan kewajiban dan tidak mendapatkan "ta'dhir" (hukuman), selain itu terkadang mereka juga dapat melarikan diri ketika waktu sholat dhuhur berjamaah karena dibarengkan dengan istirahat kedua, sedangkan yang melaksanakan sholat keseluruhan dari siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk tidak melaksanakan kecuali dengan kesadaran dan tanggung jawab yang dimilikinya sebagai seorang muslim. Oleh karenanya memerlukan pengawasan yang intens dari pihak sekolah terutama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya remaja pada umumnya merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dan pada perkembangan agamanya masih membutuhkan bimbingan dan himbauan dari pihak terkait baik itu pihak keluarga, masyarakat dan sekolah. Sehingga remaja dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas pada diri seseorang adalah bersifat individual, subjektif dan kompleks. Tingkat religiusitas seseorang selalu berkaitan dengan aspek lahiriah dan batiniah sehingga sulit diketahui dan diukur oleh orang lain. Dalam perjalanan hidup manusia kesadaran dalam ketaan beragama tidak statis melainkan dinamis dan mengalami proses evolusi yaitu bisa

berkembang secara berkelanjutan mulai dari adanya fitrah keagamaan (*Instik religius*) sebagai potensi dasar yang telah dibawa manusia sejak lahir yang perlu diarahkan dan dikembangkan serta direalisasikan dalam pola hidup dan kehidupan sehari-hari.

Perkembangan keberagaman seseorang dapat dipengaruhi oleh perkembangannya fisik dan psikis, semakin cepat orang mengalami pertumbuhan, maka religiusitas yang dimiliki akan semakin sempurna. Sedangkan kepercayaan kepada Allah kadang sangat kuat kadang melemah, hal ini nampak pada kualitas dan kuantitas ibadahnya, terkadang khusu', kadang ragu dan terkadang kacau dan malas, jadi religiusitas remaja selain dipengaruhi oleh bawaan dan kondisi fisik maupun psikis juga dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial dan pendidikan.

2. Tingkat Agresifitas Remaja MTs

Sedangkan dalam hal perilaku agresifitas pada remaja MTs Persiapan Negeri Batu diketahui mempunyai nilai prosentase pada kategori sedang, yakni 52 %. Dalam penelitian ini yang digali adalah agresifitas secara verbal dan non-verbal.

Remaja cenderung untuk berperilaku agresif, hal ini berhubungan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, terutama kepribadian dan tingkah laku dalam diri seorang seperti yang diungkapkan dalam teori kepribadian yang disebut dengan *self efficacy*, self system ini merupakan struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan serta merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi dan regulasi tingkah laku. Hal ini berhubungan dengan teori Bandura yang meyakini bahwa *self efficacy*

merupakan elemen kepribadian yang krusial (penting) self efficacy ini merupakan keyakinan dari (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkannya⁷⁷

Sedangkan menurut Bandura manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sadar berpikir, merasa dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sedangkan hubungan manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lainnya, kepribadian berkembangan dalam konteks sosial, interaksi antara satu sama lainnya. Sehingga menurut Bandura kepribadian itu didasarkan kepada formula bahwa tingkah laku manusia yang merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus-menerus antara faktor penentu internal (kognisi, persepsi, dan faktor lain yang mempengaruhi kegiatan manusia), dan eksternal (lingkungan)

Sedangkan dalam teori kepribadian humanistik menyimpulkan bahwasanya hakikat manusia itu memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri, memilih kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya dalam hal ini bukan sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan dan manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irrasional dan konflik.

Perilaku agresif itu dilakukan oleh manusia secara sadar dan terkadang dipengaruhi oleh emosi yang ada di dalam diri yang terkadang meledak-ledak sehingga menghasilkan berbagai agresi baik secara fisik maupun verbal, perilaku agresif dapat dikontrol dengan adanya pengendalian diri yang

⁷⁷ Yusuf syamsu, nurihsan juntika. 2007. *Teori kepribadian*. Bandung: PT remaja rosdakarya. Hlm 135.

diajarkan dalam agama Islam. Tentang akidah akhlaq, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang menyebutkan saling tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan jangan tolong menolong dalam hal keburukan (saling menyakiti). Hal tersebut seperti yang disarankan oleh Rasulullah dengan contoh pada dirinya dalam hal pergaulan sehari-hari yang dijadikan suri tauladan bagi umatnya. Dengan cara mendekatkan diri kepada Allah serta menjalankan perintahnya dan menjahui segala larangannya.

3. Hubungan Religius Dan Agresifitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan didapatkan skor religius r_{xy} sebesar -0,418 dan perilaku agresif r_{xy} sebesar -0,418 dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif antara variabel, (X) religius dengan perilaku agresif (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religius dengan perilaku agresif dinyatakan diterima.

Hubungan religiusitas dengan perilaku agresif mempunyai korelasi -0,418 dengan nilai $P= 0,000$. dan dari hasil yang diperoleh maka dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa hasil dari penelitian Khairun Nisa (*Psychology*) yang memberikan hasil analisa data yang diperoleh $r = -0,337$; $p = 0,034$ disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dengan sikap terhadap abortus pada remaja akhir, dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin negatif sikapnya terhadap abortus

Begitu juga dengan data yang disajikan oleh Dessy natalian. MA pada bulan Mei 2006 di Indonesia dilaporkan sebanyak 385.000 siswa telah menjadi korban kekerasan di sekolah. Dari hasil survey yang dilakukan terhadap pelajar usia 1-12 tahun di sebuah sekolah menunjukkan bahwa 28% siswa ini telah menjadi korban kekerasan (perilaku agresif) setiap dua kali atau lebih pada setiap bulannya.

Dari uraian-uraian diatas, khususnya tentang temuan utama dari penelitian ini, maka upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah agresifitas pada remaja, adalah dengan cara melakukan upaya untuk meminimalkan perilaku agresif pada remaja dengan penciptaan suasana yang mendukung pada hal spiritual.

Akhirnya sebagai penutup dari pembahasan, peneliti berpendapat bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang ada pada diri remaja bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi agresifitas, masih ada faktor yang lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor eksternal, faktor eksternal ini meliputi lingkungan sosial yang berupa teman sekelas, guru, karyawan dan lingkungan non sosial berupa gedung sekolah, ruangan kelas, dan lain-lain. Faktor-faktor itulah yang juga harus diperhatikan dalam rangka mengatasi masalah agresifitas pada remaja MTs Persiapan Negeri Batu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu berada pada tingkat sedang pada prosentase 35%.
2. Tingkat tingkat perilaku agresif remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu berada pada tingkat sedang pada prosentase 52 %.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan didapatkan skor religius r_{xy} sebesar -0,418 dan perilaku agresif r_{xy} sebesar -0,418 dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang negatif antara variabel, (X) religius dengan perilaku agresif (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religius dengan perilaku agresif dinyatakan diterima.

B. Saran

Dari uraian diatas, khususnya berkaitan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan pada berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi Siswa (remaja)
Hendaklah para siswa untuk lebih meningkatkan tingkat religiusnya dengan berbagai cara mengingat religi mempunyai peranan yang sangat penting

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengendalian terhadap agresifitas.

2. Bagi Guru dan Konselor (BK)

Hendaklah para dewan guru yang mempunyai amanah pada Pendidikan dasar yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Hasil ini sekaligus mempunyai konsekwensi adanya perubahan terhadap cara seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Artinya tidak hanya faktor kognitif saja yang dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap siswa, selain itu guru juga harus memanfaatkan waktu-waktu luangnya di sekolah untuk membimbing dan mengarahkan siswa, sehingga tercipta suasana yang kondusif yang pada gilirannya mampu meningkatkan religi pada siswa dan berkurangnya tingkat agresifitas pada siswa yang dibimbingnya.

3. Bagi Pemimpin

Hendaknya informasi ini bisa dijadikan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan, misalnya dalam penerimaan siswa baru, orientasi terbesar tidak diarahkan pada penguasaan intelektual melainkan pada keagamaan. Selain itu juga para pemimpin hendaknya membuat kebijakan agar kegiatan siswa di luar kelas lebih mendukung pada upaya peningkatan religius, sehingga kecenderungan agresifitas yang ada pada siswa bisa menjadi terkendali, selain itu pendampingan terhadap kegiatan baik intra maupun ekstra sekolah, yang dilakukan oleh para guru harus semakin ditingkatkan, yang orientasinya lebih pada penciptaan pada pengembangan pada tingkat spiritual atau religius siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya para peneliti yang tertarik dengan tema ini lebih memperhatikan pada

1. Pelaksanaan penyebaran angket hendaknya menggunakan waktu yang sesuai dengan kesiapan siswa sehingga para siswa optimal dalam melaksanakannya.
2. Instrument penelitian. Jika peneliti ingin menggunakan instrument yang digunakan penulis, hendaknya melakukan adaptasi dan uji coba kembali, sehingga mempunyai tingkat reliabel dan validitas yang tinggi.

Variabel penelitian. Jika peneliti mengkaji tentang religius, maka variabel yang perlu diperhatikan adalah jenis aktivitas atau kegiatan siswa diluar sekolah. Sementara jika tertarik untuk mengkaji tentang agresifitas, maka ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan, misalnya melihat perbedaan antara aktivis dan bukan aktivis dalam hal agresifitas

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson. Rita L. 1980. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Ancok, D. dan Suroso, FN. 1995. *Psikologi Islami*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Azwar, Saifudin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buss dan Perri. 1990. *The Agression Questionare*. (dalam jurnal of personalitty and psychology) edisi 63,3
- Brekwell. GM. 1998. *Coping agresive behaviour (mengatasi perilaku agresif)*. Yogya: Kanisius.
- Caplin. 1989. *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafisindo persada.
- Davidoff Linda L. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Daradjat, zakiah. 1993. *Remaja harapan dan tantangan*. Jakarta: Ruhama
- Drikarya, N., 1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Depag RI, 2005, "*al-Qur'an dan terjemahannya*", Bandung : CV. Diponegoro
- Daradjat, Z., 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. Ke-14. Jakarta. Bulan Bintang
- Hendro Puspito, 1990, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta : Kanaisius dan BPK Gunung Mulia,
- Harawi, dadang. 2005. *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*.FKUI: Jakarta.
- Hurlock Elizabeth. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hadari Nawawi dan Mini kartini, 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah mada university
- Kartini kartono. 1985. *Bimbingan Anak dan Remaja Yang Bermasalah* Jakarta: Rajawali.

- M. Saad, Hasballah , 2004, *Perkelahian Pelajar (Potret Siswa SMU di DKI Jakarta)*
- Mangunwijaya, Y.B., 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mu'tadin, 2002. *Factor Penyebab Perilaku Agresif*. Jakarta
- Mohammad Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta. Ghalia Indonesia. 2002)
- Poloutzian, F.R., 1996. *Psychology of Religion*. Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp.
- Sulastri, Rifa, Sri Melly. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Social*. Jakarta: Bima sakt
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur penelitian "suatu pendekatan praktek"* . Yogyakarta: Rineka cipta
- Saifuddin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta. Pustaka Pelajar.1999)
- Saifuddin Azwar. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.2006
- Hadi Sutrisno. *Statistik*. Yogyakarta. Penerbit ANDI. 1979
- Walgito, B., 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan. IV. Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi. UGM.
- Wilcox, Lynn. 2006. *Personality Psikoterapi*. Jogjakarta: IRCisod.
- Fisher et al. 1992. *Psikologi Lingkungan*
- UU no. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional

RELIABILITY RELIGIUSITAS

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P
H A)

		Mean	Std Dev	Cases	
1.	X11	3.9703	.2985	101.0	
2.	X12	3.0990	.9111	101.0	
3.	X13	3.4257	1.0134	101.0	
4.	X21	3.3960	.8010	101.0	
5.	X22	3.8614	.3750	101.0	
6.	X23	3.5644	.9210	101.0	
7.	X31	3.7030	.6090	101.0	
8.	X32	3.7921	.6053	101.0	
9.	X33	3.3465	.9427	101.0	
10.	X41	3.8713	.7303	101.0	
11.	X42	3.6238	.9884	101.0	
12.	X43	3.3861	1.0293	101.0	
13.	X51	2.2376	1.3795	101.0	
14.	X52	3.7921	1.1342	101.0	
15.	X53	3.2574	1.4188	101.0	
Statistics for		Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE		52.3267	61.9022	7.8678	15
Item-total Statistics					
	Scale	Scale	Corrected		Alpha
	Mean	Variance	Item-		if Item
	if Item	if Item	Total		Deleted
	Deleted	Deleted	Correlation		
X11	48.3564	66.0517	-.8736		.8668
X12	49.2277	61.9576	-.0617		.8658
X13	48.9010	59.7101	.3744		.8614
X21	48.9307	58.9251	.1899		.8515
X22	48.4653	59.5913	.3749		.8450
X23	48.7624	56.6030	.3212		.8462
X31	48.6238	55.8370	.6256		.8338
X32	48.5347	55.1713	.7079		.8308
X33	48.9802	51.9396	.6678		.8263
X41	48.4554	52.7705	.8104		.8230
X42	48.7030	50.6109	.7334		.8216
X43	48.9406	48.9964	.8221		.8150
X51	50.0891	47.7620	.6418		.8273
X52	48.5347	47.6913	.8251		.8130
X53	49.0693	44.0851	.8388		.8092
R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)					
Reliability Coefficients					
N of Cases =		101.0	N of Items = 15		
Alpha =		.8469			

RELIABILITY AGRESIF

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P
H A)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	X11	1.8713	.8563	101.0
2.	X12	1.5248	.8671	101.0
3.	X13	1.8119	.8332	101.0
4.	X14	1.7129	.7394	101.0
5.	X21	1.3366	.6823	101.0
6.	X22	1.9208	.8681	101.0
7.	X23	1.3762	.7981	101.0
8.	X24	1.7624	.9290	101.0
9.	X31	2.3762	1.1820	101.0
10.	X32	2.0198	1.1746	101.0
11.	X33	1.5644	1.1438	101.0
12.	X34	1.5248	1.2775	101.0
13.	X41	1.8119	1.3763	101.0
14.	X42	1.4554	1.3894	101.0
15.	X43	1.6238	1.5482	101.0
16.	X44	1.8812	1.6869	101.0
17.	X51	1.5941	1.6684	101.0
18.	X52	1.7129	1.7626	101.0
19.	X53	1.9307	1.9558	101.0
20.	X54	2.5743	1.9460	101.0
21.	X61	1.6436	2.0620	101.0
22.	X62	2.2079	2.1786	101.0
23.	X63	2.1881	2.2526	101.0
24.	X64	2.2970	2.3981	101.0

Statistics for Mean Variance Std Dev N of
SCALE 43.7228 726.1024 26.9463 24

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P
H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
X11	41.8515	725.8277	-.0099	.9694
X12	42.1980	717.1404	.1768	.9685
X13	41.9109	715.7020	.2177	.9682
X14	42.0099	708.2699	.4392	.9672
X21	42.3861	704.8994	.5724	.9667
X22	41.8020	702.4204	.4983	.9669
X23	42.3465	695.1087	.7213	.9659
X24	41.9604	688.0784	.7625	.9654
X31	41.3465	689.4687	.5677	.9664
X32	41.7030	680.2509	.7258	.9653

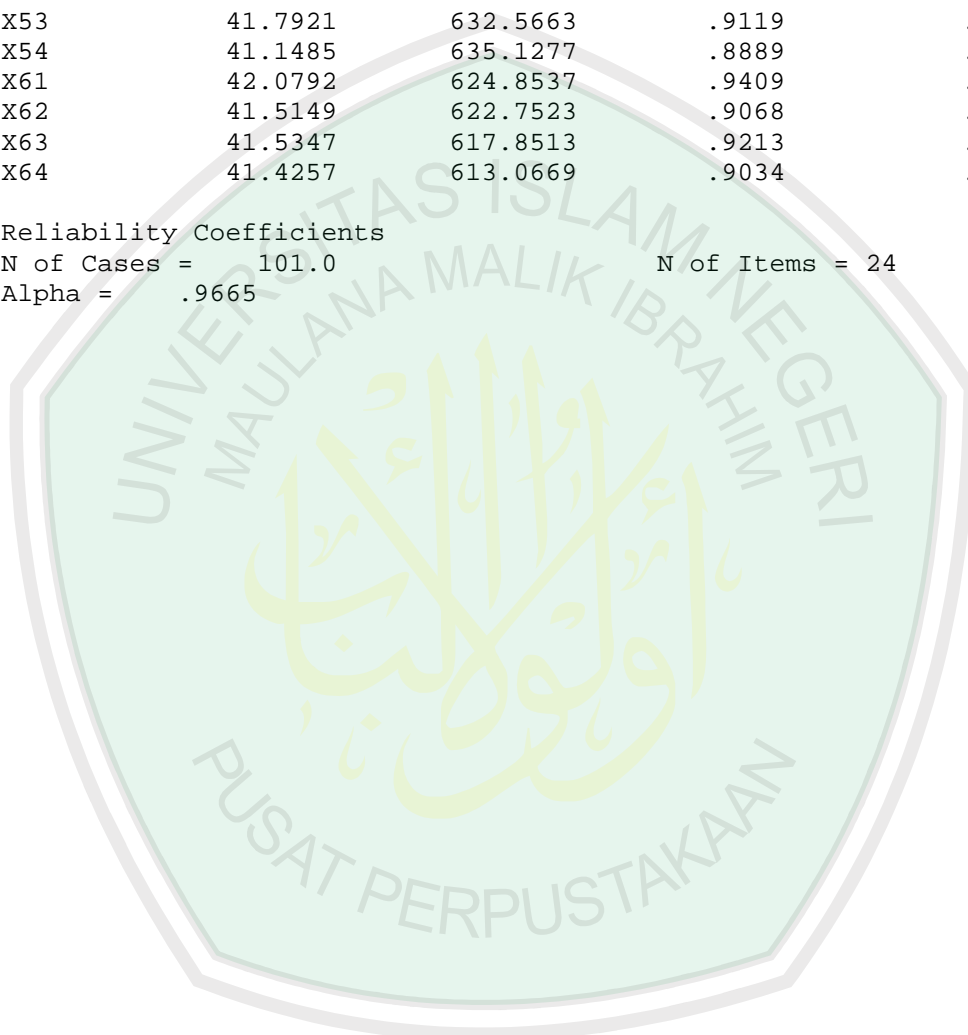
X33	42.1584	674.8347	.8407	.9645
X34	42.1980	669.4804	.8318	.9644
X41	41.9109	665.2020	.8311	.9643
X42	42.2673	659.8378	.9013	.9637
X43	42.0990	654.1301	.8785	.9637
X44	41.8416	646.4947	.8948	.9635
X51	42.1287	644.5533	.9298	.9631
X52	42.0099	639.8899	.9320	.9630
X53	41.7921	632.5663	.9119	.9633
X54	41.1485	635.1277	.8889	.9635
X61	42.0792	624.8537	.9409	.9630
X62	41.5149	622.7523	.9068	.9635
X63	41.5347	617.8513	.9213	.9634
X64	41.4257	613.0669	.9034	.9639

Reliability Coefficients

N of Cases = 101.0

N of Items = 24

Alpha = .9665



RELIGIUSITAS

subjek	sex	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	jmlh
1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
2	1	4	4	4	2	4	4	2	4	3	4	3	4	1	3	4	50
3	1	4	3	4	2	3	2	3	3	4	4	4	3	2	4	4	49
4	1	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	52
5	1	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	3	51
6	1	4	2	3	2	4	2	4	4	4	3	4	2	1	4	2	45
7	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	56
8	1	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	1	4	3	49
9	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
10	1	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	57
11	1	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	52
12	1	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	3	3	3	4	2	48
13	1	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	48
14	1	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	48
15	1	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	48
16	1	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	2	4	3	50
17	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	55
18	1	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	3	4	3	3	4	53
19	1	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	53
20	1	4	1	1	4	4	1	4	3	2	4	1	4	4	3	2	42
21	1	4	2	1	3	4	4	3	4	2	4	3	2	2	4	2	44
22	1	4	4	4	1	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	1	48
23	1	4	1	4	4	4	1	3	4	3	3	4	3	1	3	2	44
24	1	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	51
25	1	4	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	44
26	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	1	4	3	51
27	1	4	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	48
28	1	4	4	1	2	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	41
29	1	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	1	3	4	50
30	1	4	3	2	4	3	4	3	4	2	3	3	3	2	4	4	48
31	1	4	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	3	2	4	4	48
32	1	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	55
33	1	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	52
34	1	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	55
35	1	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	54
36	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	2	52
37	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	58
38	1	4	3	4	4	4	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	54
39	1	4	3	2	3	4	4	4	4	1	4	3	3	1	2	3	45
40	1	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	3	47
41	1	4	4	1	4	4	1	4	4	2	4	1	4	4	4	1	46
42	1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	3	3	53
43	1	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	51
44	1	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	46
45	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	57
46	1	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	53
47	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	56
48	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	54
49	2	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	51
50	2	4	4	1	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	49
51	2	4	2	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	2	4	3	49
52	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	54
53	2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	54

54	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	55
55	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	54
56	2	4	2	1	4	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	3	48
57	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
58	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
59	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	54
60	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	55
61	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	53
62	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	53
63	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	55
64	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	57
65	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	55
66	2	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	51
67	2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	54
68	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	58
69	2	4	4	4	1	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	48
70	2	4	1	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	44
71	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	54
72	2	4	4	1	3	4	4	3	4	1	4	3	4	2	3	2	46
73	2	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	1	50
74	2	4	3	4	2	3	4	3	3	2	4	4	3	1	4	3	47
75	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	53
76	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	4	55
77	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	52
78	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	1	4	4	53
79	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	55
80	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	52
81	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	4	3	52
82	2	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	51
83	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	2	51
84	2	4	3	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	51
85	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	55
86	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	53
87	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	2	52
88	2	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	3	51
89	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	2	3	3	51
90	2	4	4	1	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	51
91	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	54
92	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	55
93	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	1	4	3	51
94	2	4	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	3	2	4	3	51
95	2	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	3	1	4	3	50
96	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	56
97	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	55
98	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	53
99	2	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	50
100	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	53

AGRESIFITAS

subjek	sex	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	jumlah
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	28
3	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	37
4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
5	1	2	2	1	2	2	3	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	3	2	2	2	2	41
6	1	4	1	4	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	4	1	1	1	2	40
7	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	43
8	1	1	1	1	1	1	3	1	2	3	2	1	1	2	1	1	1	2	2	4	2	2	4	1	3	43
9	1	2	4	1	1	1	1	1	2	2	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	36
10	1	2	1	3	3	2	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	41
11	1	2	1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	51
12	1	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	3	2	49
13	1	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	48
14	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	35
15	1	1	1	2	2	1	4	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	3	1	3	39
16	1	1	1	1	1	1	2	1	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	30
17	1	1	1	1	2	1	2	1	1	3	1	2	1	2	4	1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	40
18	1	3	3	1	2	1	2	1	2	4	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	50
19	1	2	1	2	1	2	2	2	2	4	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	38
20	1	2	1	2	1	1	2	1	2	4	3	3	2	2	2	2	1	3	1	1	1	2	1	2	2	46
21	1	2	4	2	4	4	4	2	4	2	4	2	4	2	1	1	4	1	2	1	2	1	2	1	4	60
22	1	2	3	4	3	1	2	1	3	2	3	3	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	1	1	1	63
23	1	1	1	1	4	1	2	2	2	1	4	1	1	4	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	57
24	1	3	4	1	2	1	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	4	1	2	2	3	2	2	3	52
25	1	2	2	2	2	1	2	1	3	3	2	3	1	3	2	1	2	2	3	3	4	2	4	3	2	55
26	1	1	1	2	1	1	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	3	33
27	1	2	4	3	2	2	3	1	2	3	2	1	1	4	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	59
28	1	2	2	3	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	3	3	3	2	2	2	4	2	2	4	2	50
29	1	3	3	1	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	55
30	1	2	1	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	4	46
31	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	4	44
32	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	1	3	2	38
33	1	2	2	1	1	3	2	2	4	3	2	2	1	1	2	2	4	2	1	3	3	1	2	3	1	50
34	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	2	3	37
35	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	4	3	4	3	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	40
36	1	2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	2	3	4	2	1	2	2	50
37	1	2	1	2	2	1	2	2	2	4	1	2	1	2	1	1	2	2	3	3	2	1	1	2	2	44
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
39	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	34
40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	4	34
41	1	2	1	1	1	1	2	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32
42	1	2	1	2	2	1	1	1	1	3	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	3	1	1	1	2	43
43	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	53
44	1	2	2	3	3	1	1	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	2	50
45	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	36
46	1	1	1	1	2	2	3	1	2	3	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	43
47	2	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	3	1	2	2	1	36
48	2	2	1	2	1	1	2	1	2	3	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	3	1	2	2	2	39
49	2	3	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	4	1	3	1	2	2	2	41
50	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	3	2	2	2	1	37

51	2	2	1	3	2	1	2	2	2	3	4	2	1	3	1	2	2	1	2	4	1	1	3	2	2	49	
52	2	1	1	2	1	1	2	1	1	3	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	3	1	2	2	1	37
53	2	4	4	2	1	1	3	1	2	4	4	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	43
54	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	2	3	2	36
55	2	2	1	2	1	1	2	1	2	3	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	2	3	2	39	
56	2	2	1	1	1	2	3	1	2	3	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	3	4	1	3	2	43
57	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	29
58	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	33
59	2	4	2	3	1	1	2	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	1	2	1	3	1	2	2	4	52	
60	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	4	4	39	
61	2	2	2	1	1	1	2	1	1	4	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	39	
62	2	2	2	1	2	2	2	1	1	3	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	4	1	41	
63	2	4	4	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	4	1	2	40	
64	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	3	1	2	2	2	33	
65	2	2	2	1	2	1	1	1	2	3	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	1	2	1	2	40	
66	2	2	1	3	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	3	1	1	2	2	41		
67	2	4	1	1	1	1	4	4	2	2	2	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	45	
68	2	1	1	1	1	2	1	1	2	3	2	1	1	2	1	2	1	2	2	3	3	1	4	3	4	45	
69	2	2	4	3	2	2	3	1	2	3	2	1	1	4	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	1	54	
70	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	3	45	
71	2	2	2	1	1	1	3	1	2	4	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	3	2	2	40	
72	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	3	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	3	1	40	
73	2	2	2	2	2	1	3	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	39	
74	2	4	3	3	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	3	2	3	2	3	48	
75	2	2	2	2	1	1	2	2	1	4	2	3	2	1	1	1	3	1	1	2	3	1	2	3	2	45	
76	2	1	1	1	1	1	2	2	2	4	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	4	1	4	1	2	39	
77	2	2	1	1	2	1	2	1	2	4	2	2	2	1	1	2	2	1	2	3	3	1	2	2	3	45	
78	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	2	1	3	37	
79	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	3	3	2	1	3	4	1	1	2	3	42	
80	2	1	1	2	1	1	4	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	32	
81	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	32	
82	2	1	1	1	1	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	37	
83	2	2	1	3	2	2	1	3	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	4	4	4	4	50	
84	2	3	2	3	3	1	1	2	4	2	3	2	2	1	1	4	4	1	2	4	4	1	1	3	4	58	
85	2	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	32	
86	2	2	2	3	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	3	1	3	3	2	3	1	4	46		
87	2	4	1	1	2	1	3	1	1	1	2	1	2	4	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	39	
88	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	37	
89	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	40	
90	2	4	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	35	
91	2	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	2	31	
92	2	1	1	3	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	32	
93	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	38	
94	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	3	1	2	2	1	37	
95	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	4	4	1	1	2	3	1	1	2	1	38	
96	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	4	4	1	2	4	4	42	
97	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	28	
98	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	41	
99	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	34	
100	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	38	

**DATA PENELITIAN
RELIGIUSITAS DAN AGRESIFITAS
REMAJA MADRASAH TSANAWIYAH PASURUAN**

No	\sum Religius	No	\sum Religius	No	\sum Agresif	No	\sum Agresif
1	48	51	49	1	24	51	49
3	60	52	54	2	28	52	37
3	50	53	54	3	37	53	43
4	49	54	55	4	27	54	36
5	52	55	54	5	41	55	39
6	51	56	48	6	40	56	43
7	45	57	60	7	43	57	29
8	56	58	60	8	43	58	33
9	49	59	54	9	36	59	52
10	60	60	55	10	41	60	39
11	57	61	53	11	51	61	39
12	52	62	53	12	49	62	41
13	48	63	55	13	48	63	40
14	48	64	57	14	35	64	33
15	48	65	55	15	39	65	40
16	50	66	51	16	30	66	41
17	55	67	54	17	40	67	45
18	53	68	58	18	50	68	45
19	53	69	48	19	38	69	54
20	42	70	44	20	46	70	45
21	44	71	54	21	60	71	40
22	48	72	46	22	63	72	40
23	44	73	50	23	57	73	39
24	51	74	47	24	52	74	48
25	44	75	53	25	55	75	45
26	51	76	55	26	33	76	39
27	48	77	52	27	59	77	45
28	41	78	53	28	50	78	37
29	50	79	55	29	55	79	42
30	48	80	52	30	46	80	32
31	48	81	52	31	44	81	32
32	55	82	51	32	38	82	37
33	52	83	51	33	50	83	50
34	55	84	51	34	37	84	58
35	54	85	55	35	40	85	32
36	52	86	53	36	50	86	46
37	58	87	52	37	44	87	39
38	54	88	51	38	24	88	37
39	45	89	51	39	34	89	40
40	47	90	51	40	34	90	35
41	46	91	54	41	32	91	31
42	53	92	55	42	43	92	32
43	51	93	51	43	53	93	38
44	46	94	51	44	50	94	37
45	57	95	50	45	36	95	38
46	53	96	56	46	43	96	42
47	56	97	55	47	36	97	28
48	54	98	53	48	39	98	41
49	51	99	50	49	41	99	34
50	49	100	53	50	37	100	38

a. Menentukan kategorisasi

Tabel 1
Norma Penggolongan

Kategori	Kreteria
Tinggi	$X < M + 0,5.SD$
Sedang	$M - 0,5.SD < X \leq M + 0,5.SD$
Rendah	$X \leq M - 0,5.SD$

Table 2
Nilai Mean Dan Std. Deviation Religius

	N	Mean	Std. Deviation
Religius	100	51,65	3,976

Tinggi $X < M + 0,5.SD$

$$X < 51,65 + 0,5. 3,976$$

$$X < 53,638$$

Sedang $M - 0,5.SD < X \leq M + 0,5.SD$

$$51,65 - 0,5. 3,976 < X \leq 53,638$$

$$49,662 < X \leq 53,638$$

Rendah $X \leq M - 0,5.SD$

$$X \leq 51,65 - 0,5. 3,976$$

$$X \leq 49,662$$

a. Rumus prosentase sebagai berikut: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$

$$P = \frac{35}{100} \times 100\% = 35\%$$

$$P = \frac{36}{100} \times 100\% = 36\%$$

$$P = \frac{29}{100} \times 100\% = 29\%$$

Tabel 3
Hasil Deskriptif Variabel Religius

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
RELIGIUS	Tinggi	$X \geq 53,638$	35	35%
	Sedang	$49,662 - 53,638$	36	36%
	Rendah	$X \leq 49,662$	29	29%
Jumlah			100	100%

Tabel 4
Nilai Mean Dan Std. Deviation Agresifitas

	N	Mean	Std. Deviation
Agresifitas	100	41,16	7,962

Tinggi $X < M + 0,5.SD$

$$X < 41,16 + 0,5 \cdot 7,962$$

$$X < 45,141$$

Sedang $M - 0,5.SD < X \leq M + 0,5.SD$

$$41,16 - 0,5 \cdot 7,962 < X \leq 45,141$$

$$37,179 < X \leq 45,141$$

Rendah $X \leq M - 0,5.SD$

$$X \leq 41,16 - 0,5 \cdot 7,962$$

$$X \leq 37,179$$

b. Rumus prosentase sebagai berikut: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$

$$P = \frac{24}{100} \times 100\% = 24\%$$

$$P = \frac{52}{100} \times 100\% = 52\%$$

$$P = \frac{24}{100} \times 100\% = 24\%$$

Tabel 5
Hasil Deskriptif Variabel Agresif

Variabel	Kategori	kriteria	Frekuensi	(%)
PERILAKU AGRESIF	Tinggi	$X \geq 45,141$	24	24 %
	Sedang	37,179 – 45,141	52	52 %
	Rendah	$X \leq 37,179$	24	24 %
Jumlah			100	100%

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan

PETUNJUK PENGISIAN ANGGKET

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama
2. Isilah semua nomor dengan memilih satu diantara empat alternative jawaban dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang sudah disediakan

SS **Bila sangat setuju**

S **Bila setuju**

TS **Bila tidak setuju**

STS **Bila sangat tidak setuju**

3. Semua jawaban dan pilihan adalah benar, asalkan anda menjawab dengan jujur

Angket Religiusitas

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak tergoda untuk mencoba minuman keras karena itu adalah larangan agama walaupun teman saya memberikannya secara gratis				
2	Saya merasa yakin akan kebenaran bahwa Allah itu ada dan Esa, dialah yang menciptakan alam semesta ini				
3	Saya tidak akan melihat tayangan yang berbaur porno				
4	Saya melakukan sholat tepat waktu				
5	Saya berpuasa sunah senin dan kamis				
6	Saya suka bersedekah karena nabi suka dengan orang yang suka bersedekah				
7	Kalau mau ujian saya berdo'a dengan segenap hati				
8	Saya minta ampunan kepada Allah ketika saya melakukan kesalahan				
9	Saya berdo'a supaya soal-soal ujiannya mudah				
10	Saya tahu bahwa Al-Quran mengajarkan kita untuk menghormati orang tua				
11	Saya tahu surat pertama yang diturunkan di dalam Al-Qur'an				
12	Saya tahu sejarah kelahiran nabi Muhammad SAW				
13	Saya tahu bahwa berbohong itu dosa tetapi saya melakukannya				

14	Setelah sholat saya merasakan ketenangan dalam hati				
15	Saya menyesal bila saya meninggalkan sholat subuh karena bangun kesiangan				

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

- Bacalah setiap pernyataan dengan seksama
- Isilah semua nomor dengan memilih satu diantara empat alternative jawaban dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang sudah disediakan

SS **Bila sangat setuju**

S **Bila setuju**

TS **Bila tidak setuju**

STS **Bila sangat tidak setuju**

- Semua jawaban dan pilihan adalah benar, asalkan anda menjawab dengan jujur

Angket Agresifitas

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasakan masakan Ibu tidak enak namun saya tidak menghinanya				
2	Teman saya mempunyai cacat fisik tapi saya tidak menghinanya				
3	Saya mengolok-olok teman karena iseng				
4	Bila saya melihat orang yang memakai pakaian norak saya mengejeknya				
5	Saya berusaha meminta pertolongan teman dengan cara yang sopan				
6	Saya lebih suka teman saya menuruti kata saya karena memang dia senang bukan karena takut terhadap saya				
7	Saya tidak segan-segan mengancam kepada siapapun apabila saya menginginkan sesuatu darinya				

8	Saya merasa bangga pada saat mengatakan sesuatu yang membuat lawan bicara saya menjadi ketakutan				
9	Saya merasa jijik melihat orang yang mengumpat sambil meludah terhadap hal-hal yang tidak disukainya				
10	Saya tetap menahan keinginan untuk meludah meskipun melihat orang yang membuat saya muak				
11	Saya meludahi teman yang berkata kasar kepada saya				
12	Saya sering meludahi teman yang sok atau gaya di depan saya				
13	Saya berusaha untuk tidak memukul teman saya walaupun saya kesal				
14	Memukul menurut saya bukan penyelesaian yang baik				
15	Ketika marah saya memukul teman saya dengan keras				
16	Saya akan memukul teman sebangku apabila saya merasa jengkel dan kesal sama seseorang				
17	Walaupun saya marah saya tetap bersabar				
18	Ketika marah saya berusaha tidak menyakiti orang lain				
19	Ketika saya dalam keadaan marah, maka saya bisa melakukan tindakan mencaci ataupun melempar barang yang ada dihadapan saya				
20	Ketika saya marah saya dapat kehilangan kendali diri saya sendiri				
21	Saya ikut merasa senang bila teman saya sedang bahagia				
22	Saya mengerti bila Ibu lebih sayang adik karena dia lebih kecil				
23	Saya tidak suka bila teman saya lebih pintar dari saya				
24	Saya kesal bila Ibu lebih menyayangi adik daripada saya				

**DAFTAR NAMA GURU DAN GOLONGAN
MTs NEGERI PASURUAN
Tahun Ajaran 2007-2008**

NO	NAMA	GOLONGAN	BIDANG
1	Drs. Fathor Rosyid NIP. 150 216 421	IV/a	Pembiasaan
2	H.Syamsul Arifin,AMd NIP. 131 431 508	IV/a	Bahasa Arab LB. Arab
3	Dra.Khoiriyah NIP. 150 270 120	IV/a	Bahasa Inggris Team
4	Drs. Junaedi NIP. 150 268 074	IV/a	Qur'an Hadits
5	Drs. Ghozi Ali M. NIP. 150 237 331	IV/a	Bhs. Indonesia
6	Drs. Nur Edi Samani NIP. 150 237 339	III/d	IPS, Ekop Pembiasaan / BP
7	Bambang Sutrisno .SPd NIP. 150 255 998	III/d	Matematika
8	Miftahul Munir. SPd NIP. 150 232 939	III/d	Bahasa Inggris LB. Inggris
9	Astrin Yusiardani, AMd NIP. 132 148 842	III/d	Bahasa Inggris LBB Bhs Inggris
10	Dra. Siti Fatimah, M.Pd NIP. 150 277 014	III/d	IPA (Biologi)
11	Drs. Wahyu Nugroho NIP.130 274 888	III/d	Kesenian
12	Drs. Khusnia NIP. 150 283 122	III/d	Matematika
13	H. Ali Tsauri , BA NIP. 150 234 396	III/c	Bhasa Arab
14	Sri Endang, PI. S Pd NIP.131 870 105	III/c	Matematika Team
15	Wiwik Mariyati, SP d NIP.150 252 170	III/c	Matematika Team
16	Nur Walida F, S.Ag NIP. 150 311 84	III/b	Qur'an Hadits Fiqih
17	Dra. Sukartini NIP. 150 320 857	III/b	PPKn Segiosos
18	Izah E Iwaro, S.Ag NIP. 150 322 765	III/b	SKI
19	Rahmatillah,S.Ag NIP. 150 205 852	III/a	Aqidah Akhlaq
20	Abd Chakim Tantowi, S.Pd NIP. 150 322 766	III/a	Bhs. Indonesia
21	Drs. Moh Muniri Nip. 150 352 536	III/a	Fiqih
22	Miftakhul Huda, S Pd NIP. 150 352 537	III/a	Bahasa Inggris Team
23	Hariyanto, S.Pd Nip. 150 336 332	III/a	PPKn Segiosos
24	Hery Sulistyono, S.Pd NIP. 150 336 333	III/a	Penjaskes
25	Binti Aqidah, S.Pd NIP. 150 336 334	III/a	Matematika Team
26	Yayuk Iswatin, S.Pd NIP. 150 336 335	III/a	Seni Budaya
27	Arief Setiyono,S.Pd NIP. 150 336 336	III/a	Ekonomi TIK

28	Idatul Hidayah,S.Pd NIP. 150 336 337	III/a	BP
29	Endang Sugiarmi, S.Pd NIP. 150 352 535	III/a	Bahasa Indonesia
30	Shoffatil Imamah,S.Si NIP. 150 336 340	III/a	IPA (Biologi)
31	Drs. Ali Timbul	GB	PPKn Segiosos
32	Drs. Eko Wiyono	GB	PPKn Segiosos
33	Dra. Noenoeng RA	GTT	Bahasa Daerah
34	Abdul Madjid SP	GTT	TIK
35	Nurul Ain, S.Pd	GTT	Bahasa Indonesia
36	Anik Khumaidah, S.Ag	GTT	SKI
37	Reni Rosilowati	GTT	Penjaskes
38	Luluk Tri Khayuni, A	GTT	TIK
39	Lailatus Sakdiyah S Pdi	GTT	Fiqih
40	Tutuk Maftukhah, S Ag	GTT	Bahasa Arab LB. Bahasa Arab
41	Kurnia Meiyanti S Pd	GTT	Bahasa Inggris LBB
42	Tri Ismulyanto S Pd.	GTT	IPA (Fisika)
43	Nur Cholis Sugiarto S	GTT	Matematika
44	Miftahur Rohmah S Pd.	GTT	Bahasa Inggris Team
45	Wieke Octasari S P d.	GTT	Biologi
46	Ismi Bariyah S Hum.	GTT	LB. Bahasa Arab
47	Moh. Suaibi SP.	GTT	IPA (Fisika)
48	Fitriah S Psi.	GTT	BP
49	Moh. Iqbal	GTT	TIK

TABEL DATA GURU DAN SISWA

A. Data guru

1. Data Guru dan Pegawai

Jumlah Guru/Staf	Bagi MTs Negeri	Bagi MTs Swasta	Keterangan
Guru tetap(PNS/Yayasan)	Org	Org	
Guru tdk tetap	Org	23 Org	
Guru PNS dipekerjakan(DPK)	Org	6 Org	
Guru kontrak	Org	7 Org	
Pegawai kontrak	Org	2 Org	
Pegawai Tidak tetap	Org	7 Org	
Pembina Extra	Org	7 Org	

B. Data Pekerjaan Orang Tua, Siswa dan Guru

1. Data Pekerjaan Orang Tua

No	Pekerjaan	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
1	2	3	4	5
1	PNS	9	11	10
2	TNI/POLRI	6	11	1
3	Pensiuan	-	-	1
4	Karyawan/Swasta	84	22	22
5	Pedagang	1	21	26
6	Petani	18	28	14
7	Buruh Tani/Bangunan	25	73	60
8	Sopir	4	23	16
9	Guru/Dosen	9	-	1
10	Ojek	2		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	84	79	163	87	100	187		3			1		83	83

